



POLITEKNIK NEGERI MALANG

JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

**Volume 6
Nomor 1
Mei 2016**

**ISSN:
2088-2025**

Assessing Interpretive Use of Language in English Translations of *Al-Fatihah*, Anandika Panca Nugraha, Sampang Regency Office (1-12)

Translation Methods of A Fansub by Kyuubisubs of Episode 74 of The *Fairy Tail Anime*, Bastiko Pradhana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang (13-25)

Eufemisme dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis, Elisa Nurul Laili, Universitas Hasyim Asy'ari (26-36)

Pendekatan Fungsional-Struktural dalam Adat Pernikahan Sunda, Mujianto, Jurusan Teknik Elektro/Politeknik Negeri Malang (37-46)

Indonesian Indirect Request Strategies Used in Academic Sphere: A Study in Vocational Program of Universitas Brawijaya, Asih Zunaidah, Study Program of Linguistics, Faculty of Culture Studies, Universitas Brawijaya (47-54)

Communication Strategies of Male and Female Students, Mariana ulfa, State Polytechnic of Malang (55-61)

Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Multimedia, Imam Mudofir, Program Studi Teknik Elektronika Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Malang (62-74)

Alamat Redaksi:
UPT Bahasa,

Politeknik Negeri Malang

Jl. Soekarno Hatta No. 9

PO Box 04

Malang 65145

Telp. (0341) 404424, 404425

Ext. 1412

Fax. (0341) 404420

email: kunmustain@gmail.com





JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

Jurnal Linguistik Terapan (JLT) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Mei dan November yang berisi artikel ilmiah hasil penelitian atau kajian dalam bidang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

Penanggung Jawab

Direktur Politeknik Negeri Malang

Pembina

Pembantu Direktur I

Direktur Jurnal

Drs. Kun Mustain M.Pd.

Ketua Penyunting

Dr. Sugeng Hariyanto, M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Muh. Ainin, M.Pd. (UM)

Dr. Yazid Bastomi, M.A. (UM)

Dr. Hanafi, M.Pd (Univ.Muhammadiyah Jember)

Dr. Ade Sukma Mulya, M.Pd. (Politeknik UI)

Dra. Ani Purjayanti, M.A. (IPB)

Dra. Yani Adyawardhani, M.Ed. Admin., M.Pd. (Polban)

Penyunting Pelaksana

Dr. Esther Hesline Palandi, M.Pd.

Siti Rohani, Ph.D.

Drs. Nur Salam, M.Pd.

Kesekretariatan

Hilda Cahyani, S.S., M.Pd.

Cetak dan Distribusi

Bambang Suryanto, S.Pd., M.Pd.

Perancang Sampul dan Tata Letak

Drs. Zubaidi, Dip.TESL.

Penerbit

UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang

Alamat Redaksi

UPT Bahasa

Jl.Sukarno Hatta PO. Box 04 Malang (65101)

Telp. (0341) 404424-404425 Pes. 1412

Fax. (0341) 404425

Email: kunmustain@ymail.com

ISSN: 2088-2025

JLT menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel sebagaimana pada sampul belakang dalam. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.



JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

Volume 6, Nomor 1, Mei 2016

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Assessing Interpretive Use of Language in English Translations of *Al-Fatihah*, Anandika Panca Nugraha, Sampang Regency Office (1-12)

Translation Methods of A Fansub by Kyuubisubs of Episode 74 of The *Fairy Tail Anime*, Bastiko Pradhana, Faculty of Culture Studies, Universitas Brawijaya Malang (13-25)

Eufemisme dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis, Elisa Nurul Laili, Universitas Hasyim Asy'ari (26-36)

Pendekatan Fungsional-Struktural dalam Adat Pernikahan Sunda, Mujiyanto, Jurusan Teknik Elektro/Politeknik Negeri Malang (37-46)

Indonesian Indirect Request Strategies Used in Academic Sphere: A Study in Vocational Program of Universitas Brawijaya, Asih Zunaidah, Study Program of Linguistics, Faculty of Culture Studies, Universitas Brawijaya (47-54)

Communication Strategies of Male and Female Students, Mariana ulfa, State Polytechnic of Malang (55-61)

Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Multimedia, Imam Mudofir, Program Studi Teknik Elektronika Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Malang (62-74)

ISSN: 2088-2025

KATA PENGANTAR

Sidang Pembaca yang terhormat

Di dalam volume keenam nomor pertama ini kami persembahkan beberapa artikel hasil penelitian dan pemikiran. Untuk memudahkan pemetaan kami sajikan terlebih dahulu artikel-artikel linguistik terapan. Setelah itu kami sajikan artikel pengajaran bahasa.

Pada artikel pertama, Anandhika Panca Nugraha memaparkan tentang penggunaan bahasa secara interpretif dalam terjemahan Bahasa Inggris surah Al Fatihah yang diambil dari *The Koran Interpreted* karya Arthur Arberry dan *The Qur'an: a New Translation* karya Abdel Haleem. Dalam penelitian ini Anandhika Panca Nugraha menunjukkan bahwa terjemahan Abdel Haleem menggunakan struktur dan kata yang bersifat lebih populer dan mudah dipahami. Oleh karenanya, terjemahan Abdel Haleem lebih bersifat populer, sementara karya Arberry lebih bersifat akademis.

Artikel kedua karya Bastiko Pradhana membahas tentang metode penerjemahan *Fairy Tale* anime Jepang di dalam versi *fansub* karya Kyubisubs. Dalam penelitiannya Bastiko menggunakan teori Newmark untuk membahas temuannya. Penelitian ini menemukan bahwa penerjemahan teks film (*subtitle*) cenderung menggunakan metode yang lebih berorientasi pada teks bahasa sumber. Beberapa metode terjemahan lain juga dipakai. Efek yang dicapai oleh beberapa metode yang berbeda ini memang juga berbeda. Akhirnya disimpulkan bahwa pada umumnya penerjemahan teks film versi *fansub* ini memiliki metode penerjemahan yang lebih condong ke metode harfiah.

Dalam artikel ketiga, Elisa Nurul Laili menulis tentang Eufimisme dalam Wacana Lingkungan sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas. Dengan memakai perspektif ekolinguistik kritis, Elisa Nurul Laili mengkaji tentang penggunaan eufemisme sebagai sebuah majas yang sering digunakan dalam wacana lingkungan di media massa. Dalam penelitiannya, penulis ini menemukan bahwa dalam wacana tentang lingkungan penggunaan eufimisme lebih bervariasi, dibandingkan dengan penggunaannya dalam wacana jenis lain. Eufemisme tidak hanya menggantikan istilah-istilah tabu, tetapi juga bersifat politis ideologis.

Artikel selanjutnya merupakan karya Mujianto dengan judul Pendekatan Fungsional-Struktural dalam Adat Pernikahan Sunda. Artikel ini membahas tentang konsep budaya dalam aktivitas kehidupan manusia, khususnya pernikahan. Dalam artikelnya Mujianto mengajak pembaca untuk lebih memahami konsep budaya melalui pendekatan fungsional struktural. Fungsional struktural adalah pendekatan terhadap konsep budaya dengan asumsi bahwa budaya memiliki struktur yang terdiri atas berbagai elemen kehidupan dan elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung keutuhan budaya.

Pada artikel kelima, Asih Zunaidah menulis tentang penggunaan bahasa dalam lingkungan akademis. Asih Zunaidah membahas tentang tindak tutur (*speech act*), khususnya tipe *request* yang digunakan oleh mahasiswa Vokasi Universitas Brawijaya. Berdasarkan hasil kuesioner, Asih menyatakan bahwa mahasiswa Vokasi cenderung menggunakan strategi tidak langsung dalam berkomunikasi di lingkungan akademis. Penggunaan strategi ini dapat dilihat dari beberapa ujaran yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan Dosen.

Mariana Ulfah Hoesny memaparkan hal yang senada dengan Asih Zunaidah. Pada artikel keenam penulis ini mengangkat topik strategi komunikasi dalam proses belajar mengajar di Politeknik Negeri Malang. Artikel ini menjelaskan tentang penggunaan strategi komunikasi oleh mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa baik mahasiswa

maupun mahasiswi menggunakan strategi komunikasi penghindaran (*Avoidance*) dan kompensasi (*Compensatory*). Strategi *avoidance* dapat diidentifikasi dari mahasiswa yang menghindari penggunaan aturan gramatika dan topik tertentu dalam berkomunikasi. Sementara *compensatory* menunjukkan usaha yang keras dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan beragam cara sehingga mahasiswa tersebut tetap berkomunikasi dalam bahasa kedua.

Dalam artikel penutup Imam Mudofir memaparkan tentang pentingnya pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multimedia. Hal ini didasari oleh minimnya media pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Sementara semakin hari kebutuhan untuk menguasai bahasa asing tersebut semakin meningkat. Artikel ini mendukung pembuatan bahan ajar Bahasa Inggris yang menarik dan didukung oleh teknologi informasi sehingga dihasilkan bahan ajar yang menarik untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris secara umum di Indonesia.

Selamat membaca,
Tim Penyunting

ASSESSING INTERPRETIVE USE OF LANGUAGE IN ENGLISH TRANSLATIONS OF *AL-FATIHA*

Anandika Panca Nugraha
Sampang Regency Office

Abstract

This article investigates the interpretive use of language in English translations of *Al Fatiha* taken from *The Koran Interpreted* by Arthur Arberry and *The Qur'an: a New Translation* by Abdel Haleem. This descriptive qualitative study uses Gutt's relevance approach in assessing the choices made for interpretively communicating *Al Fatiha's* message. The finding shows that Haleem's translation is more interpretive with more fashionable and familiar structures and words requiring lower processing efforts. The choices imply that Arberry's version is a scholarly translation while Haleem's work is for popular use. Translating sacred texts should also consider translator's cultural background and contextual knowledge.

Keywords: *relevance, interpretive use of language, sacred text*

Abstrak

Artikel ini meneliti penggunaan bahasa secara interpretif dalam terjemahan bahasa Inggris surah Al Fatihah yang diambil dari *The Koran Interpreted* karya Arthur Arberry dan *The Qur'an: a New Translation* karya Abdel Haleem. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan relevansi Gutt dalam mengkaji opsi-opsi penerjemahan yang digunakan untuk menyampaikan pesan Al Fatihah secara interpretif. Temuan penelitian ini menunjukkan terjemahan Haleem lebih interpretif dengan penggunaan struktur dan kata yang lebih populer dan mudah dipahami. Temuan tersebut juga berimplikasi bahwa terjemahan Arberry bersifat akademis sementara karya Haleem bersifat populer. Menerjemahkan teks sakral juga perlu memperhatikan latar belakang budaya serta pemahaman kontekstual penerjemah.

Kata kunci: *relevansi, penggunaan bahasa secara interpretif, teks sakral*

I. INTRODUCTION

Whether or not a translation is accurate, it should be viewed as a mode of communication. It is a process by which what we said or wrote in a language is expressed in another language. In translation studies, it is known as transforming Source Text (ST) into Target Text (TT). And as a kind of communication, then translation needs to comply with communication principle as to establish a successful communication, one should make utterances or sentences as clear and understandable as possible. It means that a TT should be able to represent the message or meaning of the ST as accurate as possible. In pragmatics, such concept refers to the principle of interpretive use of language which is then also adopted in translation studies. As interpretive use deals with how accurate the TT to represent or convey the message of the ST, it would be perfectly achieved if both texts share resemblance as much as possible (Gutt, 1998: 44). Hence, the interpretiveness of a TT is determined by its degree of resemblance to the ST in any relevant aspect. As far as the rendering is relevant enough to the readers in representing the message of the ST, the TT can therefore be deemed interpretive.

However, like other sacred texts, there will always be a dilemma to translate *Al Quran*. Translators may have to choose to reproduce the content but sacrifice the style, do the reverse or maybe retain both of them. Written in Arabic, *Al Quran's* sophisticated stylistic features are considered complex even by native Arabic speakers. Quranic language is a sort of rhymed prose with literary structures and devices. Translating *Al Quran* does not only require phonetic competence in Arabic and English but also an advanced knowledge in Arabic syntax and rhetoric and most importantly, major Quran exegeses as the source of reference in order to provide the accurate meaning of a given Quranic

expression, a simple particle or even a preposition (Abdul-Raof, 2001: 2).

Rather than analyzing the translation of *Al Quran* as a whole, this study attempts to compare, assess and draw out the implications of the choices made by two translations in an attempt to interpretively convey the meaning of *Al Fatiha*. This opening *sura* (chapter) of *Al Quran* is called the Mother of the Scripture or *Ummul Kitab* due to its fundamental content as well as its critical role in Islamic rituals.

The first *Al Fatiha* translation is taken from *The Koran Interpreted* by Arthur Arberry, a British orientalist. Originally published in 1955, this is the first English translation of *Al Quran* by a bona fide non-Muslim scholar of Islamic studies and has been widely acclaimed by intellectuals - particularly for its attempt to closely conveying the parallel impression made by *Al Quran* - and seems to remain the reference of choice for most academics for the foreseeable future (Mohammed, 2005). The second *Al Fatiha* translation is taken from *The Qur'an: a New Translation* by M.A.S. Abdel Haleem which represents the latest approach to English translation of *Al Quran*. As an Arab Muslim who has surely been familiar with *Al Quran* earlier, Haleem's translation title "*A New Translation*" must certainly represent a new perspective in Quranic translation. His work also becomes one of the latest mass-market attempts to publish English translations of *Al Quran* (Mohammed, 2005). Reflecting on those factors, the study finds it interesting to figure out which translation is more interpretive in communicating the meaning of *Al Fatiha*.

II. REVIEW OF LITERATURE

2.1. Relevance Theory

The notion of interpretive mode in translation is rooted in the relevance theory in pragmatics. Therefore, in order to arrive at the adequate understanding of how to assess the interpretiveness of translation,

this study would like to propose the essentials of relevance theory as the theoretical foundation.

Relevance theory principally concerns how to establish a successful communication by means of relevant stimuli (either verbally or non-verbally) which then help the communication participants mutually arrive at the intended understanding. This theory then sees communication as the result of the interplay between context of a communicative stimulus and the processing effort required to infer meaning from that stimulus (Palumbo, 2009: 100). Processing effort refers to the mental or cognitive resources required to process stimuli, that is, the degree of relevance depends on the effort a stimulus would require to process and on the cognitive or contextual effects that would be gained (Allott, 2010: 166). The more precise recipients' interpretation about the intended meaning of a stimulus, the more relevant the stimulus is. A verbal input can be optimally relevant when: (1) it enables recipients to find the intended meaning without unnecessary effort; and (2) the intended meaning provides adequate benefits to the recipients, i.e. modifying recipients' knowledge known technically as positive contextual effects (Gutt, 1998: 43).

Accordingly, relevance theory is relevant enough to be adopted in translation studies in the light of translation as an interlingually written communication. Developed by Ernest-August Gutt in his book *Translation and Relevance: Cognition and Context* (1991), the relevance approach becomes significant on the basis that the success of translation is determined by how it communicates the ST message in an optimally relevant way to the TT readers and, above all, succeeds in guiding them to gain the intended interpretation of the ST.

As the relevance approach in translation allows modifications such as addition or omission in the TT to be

optimally relevant to the readers who have different cognitive backgrounds from the ST readers, it is therefore interesting to see how such issue is met in the translations of a chapter of Al Quran; the scripture which the content and form become its inherent and thus essential elements.

2.2. Interpretive Use

As relevance theory deals with how to pursue an optimal relevance in communication, it is therefore concerned with how the communication participants use language in an optimally relevant way. According to this theory, there are two modes of using language:

- 1) Descriptive use when it is intended to be taken as true of a state of affairs;
- 2) Interpretive use when it is intended to represent what someone said or thought (Gutt, 1998: 44).

Descriptive use occurs when, for example, someone produces an utterance to relevantly represent a particular situation according to what he/she factually grasps. On the other hand, interpretive use occurs when someone uses an utterance to relevantly represent or resembles another's thought or utterance without being distorted by his/her own thought. Accordingly, when both are employed to represent another's thought or utterance, interpretive utterance would be more unbiased than descriptive one since the latter would provide an utterance as an ostensibly factual description of the way it is but most probably fail to convey the intended interpretation.

Based on the notion above, translation falls naturally under the interpretive use as it is intended to restate what someone said or thought in one language into another language (Gutt, 1998: 46). This process is done so that the TT resembles the ST in relevant ways. Hence, the keyword is the degree of "resemblance" between the ST and the TT. Such

resemblance can be assessed by the degree of explicit and implicit contents or *explicature* and *implicature* they share (Gutt, 1998:45).

As stated earlier, the resemblance cannot be precisely alike unless the original utterance is represented by a direct quotation. Hence, the degree of resemblance in interpretive use would vary as there might be addition, omission, paraphrasing or even literal reproduction in the TT. This notion has then led to the dichotomy of translation strategy: direct translation and indirect translation. The former pays much attention to the resemblance (faithfulness) as closely as possible to the ST whereas the latter allows more elaboration to meet the relevance to the TT readers. Such characterization corresponds with Vinay and Darbelnet's categorization of translation procedures in which direct translation takes the forms of **borrowing**, **calque** (borrowing the expression form but translating its elements literally) and **literal translation** while oblique (indirect) translation includes **transposition** (replacing word class), **modulation** (change of point of view), **equivalence** (use of completely different stylistic and structural methods) and **adaptation** (creating new situation/expression that can be considered as being equivalent) (1995: 30-39).

Although both can be employed under interpretive framework, in practice, Hatim and Munday propose that they are not an either clear-cut choice but rather the two ends of a continuum (2004: 62). That is a logical consequence of the relevance variability in translation. In order to be optimally relevant to the ST, that is, the full commitment to total interpretive resemblance, particularly when dealing with a sensitive or sacred text in which form and content are equally crucial, direct translation ought to work well in this respect (Gutt in Hatim and Munday, 2004: 63). However, it is important to bear in

mind that the essence of translation is to convey the intended meaning (interpretation) of the ST as closely as possible. Therefore, it is interesting to see how the two English translations of *Al-Fatiha* anticipate the form-content dilemma.

III. METHOD OF THE RESEARCH

This study is a descriptive qualitative research since it attempts to collect, categorize, describe and assess data of a study in the forms of groups of word indicating interpretive use in translations of a chapter of Al Quran. The data are two translation versions of the seven verses contained in *Al-Fatiha*.

The data sources are the *sura Al-Fatiha* consisting of seven verses and its two translation versions in English each taken from The Koran *Interpreted* by Arthur Arberry and *The Qur'an; A New Translation* by M.A.S. Abdel Haleem. As relevance theory recognizes translation as naturally a kind of interlingual interpretive use, all translation verses in the TTs are considered the data of the research since they are the outputs of interpretive use of language.

The data are then analyzed by employing comparative technique. Each verse of the TTs is compared to identify the differences in rendering the corresponding verse of the ST. Next step is assessing the choices made in each verse of the TTs in order to ensure that it relevantly and interpretively translate the corresponding verse of the original. It would also involve the identification of translation strategies used by each TT. Since translating a single verse may involve more than one strategy, a verse may be divided into smaller parts where each of them can stand as a single meaningful unit. It can take forms of word, phrase, clause or even sentence. Hence, the differences between two translators in communicating the propositions of a verse can be discovered. Final step is drawing conclusions about which translation

optimally utilizes the interpretive use to relevantly communicate the intended meaning of the original and also the implications of the choices they make to interpretively translate *Al Fatiha*.

IV. FINDING AND DISCUSSION

4.1. Finding

As stated in Section 3, the table below presents the comparison between the ST and the TTs on the verse basis. The differences occur between TT 1 and TT 2 in rendering the corresponding original verses are typed in bold.

Table 1. Comparison of each verse of the ST and the TTs

ST (Arabic)	TT 1 (Arberry's Translation)	TT 2 (Haleem's Translation)
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	In the name of God, the Merciful, the Compassionate	In the name of God, the Lord of Mercy, the Giver of Mercy!
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Praise belongs to God, the Lord of all Being,	Praise belongs to God, Lord of the Worlds,
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	the All-merciful, the All-compassionate,	the Lord of Mercy, the Giver of Mercy,
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ	the Master of the Day of Doom.	Master of the Day of Judgement.
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Thee only we serve, to Thee alone we pray for succour.	It is You we worship; it is You we ask for help.
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Guide us in the straight path,	Guide us to the straight path:
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	the path of those whom Thou hast blessed, not of	the path of those You have blessed,

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	those against whom Thou art wrathful, nor of those who are astray.	those who incur no anger and who have not gone astray.
-------------------------------	---	---

The table shows that the translation differences always occur in every verse encompassing lexical and syntactic choices which suggest different semantic meaning. To recognize how those differences influence the degree of interpretive use, below are the detailed analyses of the translations of each verse.

a) Verse 1

If the first part (بِسْمِ اللَّهِ) is rendered word for word, it would mean “with/in name of God”. It looks equivalent to the Trinitarian formula in Christianity (i.e. *in the name of the Father, the Son and the Holy Spirit*). Arberry and Haleem seem to agree with their functional parallelism as opening prayer. Thus, both translators adopt the initial structure of the Trinitarian formula (*in the name of*) so that it would be easily recognized by the English speaking people instead of other unfamiliar structures. Although the prefixed preposition بِ in Arabic has a range of meanings: by, with, in, at, and so on, *in the name of* formula is the closest equivalent which best represents the meaning and function of the original. The addition of definite article before *name* is then the consequence of relevance consideration to the TTs readers even though the original does not use definite article ال before اِسْم. Both translators also use the word *God* as the equivalent of *Allah* which consists of two units: definite article *al-* and *ilah* (god) so that the literal meaning is *the god*. The word *God* is a relevant choice in order to let the TTs readers know that Muslims also worships the same deity as the Jews and Christians and that Islam is the continuation of God’s revelation after Jesus (Mohammed, 2005). Hence, in this

part, both employ equivalence (indirect translation) by adopting fixed expression.

Difference occurs when translating the subsequent part. Arberry looks الرَّحْمَنُ and الرَّحِيمُ as two synonymous words. Although they function as nouns (as the names of God), they are both adjectives. Hence, he chooses adjectival equivalents in English (*merciful* and *compassionate*) with definite articles *the* like the original has. In this way, there is a formal correspondence between the ST and the TT. In fact, *rahmān* and *rahīm* are cognates which derive from the same root رَحِمَ (*rahīma*) whose meaning in dictionary is “to be merciful” or “have mercy upon” (Penrice, 1991: 56). It indicates that they are etymologically related. Semantically, *rahmān* is a kind of mercy owned by God only for every being in every world while *rahīm* is an attribute can be either possessed by God or any being to show or have mercy upon (Shihab, 2007: 38). Consequently, Arberry’s choice of not using the parallel cognates in English would be semantically problematic. The word *compassionate* denotes feeling or showing sympathy for people who are suffering (Hornby, 2005: 307). Such word would limit the range of mercy shown by the word *rahīm*. It would imply that God’s mercy is only upon those who are suffering or have misfortune.

In this case, Haleem agrees that the semantic relationship between الرَّحْمَنُ and الرَّحِيمُ would be lost if they are rendered into pairs of words from different roots such as *merciful-compassionate*, *gracious-merciful* or *beneficent-merciful* despite their synonymous meanings (2001: 16). Accordingly, he transposes the word class of adjectival words *Rahmān* and *Rahīm* into nominal phrases *Lord of Mercy* and *Giver of Mercy*. Such choices more comprehensively accommodate the cognate relationship between *Rahmān* and *Rahīm*. He also adds an exclamation mark (!) indicating that reciting this verse acts as an invocation to God. Here, Haleem represents the intended

interpretation of *rahmān* and *rahīm* more interpretively.

b) Verse 2

Literally, the original verse reads *the praise and thanks (be) to God, Lord of the worlds*. Arabic linguists perceive the two letters (ل) and (ج) as the prefix to حَمْدٌ do not merely act as a definite article but also function as *al-istighraq* which denotes “all” (Shihab, 2007: 27). Yet, both translators seem to consider the aspect of relevance to the TTs readers. They omit the definite article along with *al-istighraq* concept and apply biblical style. Every time the word *praise* occurs in the Bible, no matter what function and meaning it carries, it always stands on its own and never to be accompanied by any determiner, for examples: *Praise be to the God and Father of our Lord Jesus Christ* (Ephesians 1:3); *Praise the Lord, my soul, all my inmost being, praise his holy name* (Psalms 103:1) (Popular Bible Verses about Praise, 2009). Such translation strategy is also included as an equivalence procedure as it deals with fixed expression.

As stated above, حمد in Arabic means praise and thanks. That is why orthodox translation of Al Quran renders it as *all the praises and thanks be to Allah* (Khan and Al-Hilali, 1998: 1). Yet, such kind of rendering looks redundant in English. Arberry and Haleem realize this dilemma and do not compel to do the same way. They seem to realize that the most relevant way is to narrow the word into one single sense: praise (Haleem, 2011: 17). Then, the use of *belongs to* instead of *be to* indicates that the intended meaning of لَ in لَ لِلَّهِ is “belongs to” or “is due to” which implies the verse as a declaration and/or affirmation, rather than a tentative wish like the subjunctive “be” in “praise be to him” (Haleem, 2011: 17). In this case, both translators apply modulation procedure (semantic modification).

As for the second part of the verse (رَبِّ الْعَالَمِينَ), both literally render رَبِّ literally as *Lord*. Yet, there is a slight difference in rendering العالمين. Arberry renders it as *all being* which may imply that God's authority over animate and invisible creatures only, not including inanimate things such as air, earth, oceans, solar system, etc. In fact, the original semantically means *worlds*; the plural form of عَالَمٌ meaning *a world* (Penrice, 1991: 99). In this case, Haleem's translation is much more interpretive by using literal translation: *Lord of the worlds*. The addition of definite article in front of the word *Lord* in Arberry's translation intentionally wants to signify or emphasize that it is God as the Lord. On the other side, Haleem does not see it as necessary since the word Lord with the letter "L" capitalized has clearly conveyed such concept. Moreover, the ST itself does not attach definite article آل to the word رَبِّ either.

c) Verse 3

Although this verse repeats the second part of verse 1, each translator treats it differently. Haleem immediately repeats the whole phrases of the first verse: *the Lord of Mercy, the Giver of Mercy*. He proposes that the repetition functions to emphasize this epithet which is central to the description of God in this *sura* (Haleem, 2011: 18). There is no option but to repeat it completely. Hence, the transposition strategy is repeated.

On the other side, Arberry sees this verse more than just a repetition for emphasis. Rather, this verse specifies the most fundamental attributes of God in more detail. God's mercy and compassion are in the highest degree that nothing compares to His. Hence, God is *the all-Merciful, the all-Compassionate*.

Both options might bring different implications. In Arberry's version, this verse becomes a bit different from verse 1 by adding the combining form *all-*. Here, there is a modulation of semantic feature of the

verse (from abstract to more concrete or detailed description). Yet, contextually, even without addition of any corresponding combining particle like *all-* in English, *al-Rahmān al-Rahīm* in Arabic already imply the incomparability of God's mercy and compassion. Therefore, it is not necessary to add or modify the rendering of *al-Rahmān al-Rahīm* as already appear in the first verse. In addition to semantically problematic choice made by the word *compassionate*, Arberry seems to less interpretively resemble the original verse structurally.

d) Verse 4

Both translators agree to literally translate the word مَلِكٌ as *Master* since the Arabic word in this context refers to the one who is able to control or is lord over something (Penrice, 1991: 140). Yet, Arberry perceives that it is necessary to add definite article *the* in order to more highlight the implication that it is God who is the Master. For Haleem, this verse acts the same as the previous one: the use of capital letter of "M" for *Master* already signifies such interpretation besides the fact that the original verse in Arabic does not use definite article آل either.

The difference occurs in dealing with the noun phrase *yaumi al-dīn*. This phrase consists of two words: يَوْمٌ (*yaumi*) literally means "day" and الدِّينِ (*al-dīn*) means "the Judgment." The latter has the same root with the word دَيْنٌ means a debt and دِينٌ means obedience or judgment (Penrice, 1991: 50). While Haleem renders it as *the Day of Judgment*, Arberry opts to translate it as "the Day of Doom." Either of them contextually refers to the same object: the Doomsday or the Day of Judgment or the end of all material and spiritual worlds followed by resurrection from the dead and every being will be judged by God. Such parallel eschatological concept between Judaism, Christianity and Islam is recognized by both translators. In this case, Haleem

opts to use a direct (literal) translation while Arberry employs indirect translation (modulation). Despite using different approach, both succeed to represent the intended meaning of the original verse in relevant way to the TTs readers.

e) Verse 5

The noticeable difference in translating this verse is the syntactic choice. In Arberry's translation, the TT attempts to closely resemble the syntactic structure of the original in Arabic. He applies the lexical calque procedure by placing the direct object at the beginning of the clauses:

iiyā-ka na'budu wa iiyā-ka nasta'inu.

Thee only we serve, to **Thee** alone we pray for succour.

The suffix pronoun *ka* means "you" as the direct object is attached to the bound particle *iiyā* to syntactically help the suffix pronoun function as the direct object. The *iiyā* itself does not have a true semantic meaning in Arabic (Abu-Chacra, 2007: 94). It means that what the original verse conveys is to emphasize that it is God that we serve or worship. To make the TT really convey the intended interpretation, Arberry adds the word *only* to the first clause and the word *alone* to the second one to highlight the importance of the word "Thee" in the intended meaning of this verse. On the other hand, Haleem opts to apply the *clefting structure* i.e. *It is You we worship; It is You we ask for help*. Either Arberry or Haleem exactly represents the same meaning and conveys the intended interpretation. Yet, stylistically, the options Arberry takes are typically represent literary structure and archaism which sounds old-fashioned whereas Haleem's cleft structure is more fashionable. In terms of translation strategy, Arberry obviously employs direct translation, i.e. borrowing the expression form but then translating each of its element literally (calque) while Haleem uses indirect one (transposition or change of syntactic structure).

Arberry's choice (*we serve*) and Haleem's choice (*we worship*) in translating *na'budu* does not make ambiguity since the original word is indeed rooted from the word عَبَدَ which has a range of meaning, but primarily means "to worship, to serve, to adore" (Penrice, 1991: 94). The problematic aspect is the difference in translating *nasta'inu*. It is rendered as "we seek for succour" in Arberry's and "we ask for help" in Haleem's. Although the use of "succour" is more poetic than "help", it does not assure that it would convey the precise interpretation. *Succour* semantically means help to somebody who is suffering or having problems (Hornby, 2005: 1533). Using such word would then limit God's help which is only given to those who are suffering while in fact every being does need His help in any circumstance. Therefore, the use of "ordinary word" like "help" would encompass any situation and condition, in hardship or prosperity. In other words, Haleem renders this verse more interpretively (by being more literally) while Arberry - using modulation - tends to emphasize the prettiness of words which a bit distorts the meaning.

f) Verse 6

In Arabic, the word اِهْدِنَا is derived from the root هَدَى meaning "to lead in the right way" or "direct aright" when it is paired with the preposition لَ (to) or اِلَى (into) (Penrice, 1991: 153). The word اِهْدِنَا is the second person masculine singular imperative verb whose implicit subject is God (The Quranic Arabic Corpus, 2009). And the suffix pronoun نَا denotes "us". Hence, the word اِهْدِنَا implies a request to God for guidance to the straight/right path (الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ). However, the original verse does not use prepositions لَ (to) or اِلَى (into) after the word اِهْدِنَا (guide us). It suggests that the requesters (i.e. Muslims) have already been on the straight path (Islam) but they still need guidance all the way through until

they ultimately and safely enter its end: heaven (Shihab: 2007: 66).

The choices made by Arberry and Haleem in translating this verse then make the difference. Although both attempt to render the verse literally (directly), Arberry cleverly copes with the absence of the preposition *إِلَى* in the original. He adds the preposition *in* after the phrase *guide us* to convey the intended interpretation to the readers in English. On the contrary, Haleem pairs the verb *guide* with the preposition *to*. Such option would consequently imply that embracing Islam has not been on the right path. Such interpretation deviates from the original. Therefore, in terms of interpretative use, Arberry exceeds Haleem in this verse.

g) Verse 7

Stylistic difference occurs in translating *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* where Arberry tends to apply archaic style while Haleem comes with more fashionable words. They also omit the prepositional phrase *عَلَيْهِمْ* literally means *on them* in order not to be so redundant and thus meet the relevance to English style. However, both translations syntactically and semantically appropriately represent the original: using perfect tense construction *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ = the path of those Thou hast blessed = the path of those You have blessed*. In this case, they both employ direct translation with the spirit of faithfulness.

Meanwhile, they treat the next part differently. While being more archaic, Arberry attempts to literally resemble the structure of the original and follow the semantic point of view (negation). It begins with the word *not* as the equivalence to *غَيْرِ* to make the subsequent noun phrases: *al-maghdhūbi* (*those against whom Thou art wrathful*) and *al-dhāllīn* (*those who are astray*) as the clear opposites of what is mentioned earlier: *alladzīna an'amta alayhim* (*those Thou hast blessed*). On the other hand, Haleem omits the word *not*

(*غَيْرِ*) at the beginning of the phrase and changes such point of view into *those who incur no anger and who have not gone astray*. With this rendering, Haleem's translation still refers to the kind of people mentioned earlier in this verse (people who have been blessed). In fact, this verse style actually attempts to make opposition between those who receive God's grace and wicked and lost people whose path must never be followed. Hence, Haleem's rendering indirectly overlooks the other groups of people (those who incur wrath and those who have gone astray).

However, the use of *Thou* to refer to God in Arberry's translation in rendering *al-maghdhūbi* remains problematic. In Arabic, it is a passive participle literally means those who earn angry which does not exactly mention who exactly gets angry. That is why in Islamic theology, any negative attribute is not supposed to be attributed to God (Shihab, 2007: 75). In this case, adding second pronoun *Thou* or *You* as in Arberry's version would distort the intended interpretation while Haleem's translation goes in line with the original (omitting the subject *Thou* or *You*). Overall, both translators fail to perfectly represent the meaning of this verse in interpretive way since each employs problematic choices (the use of *Thou* and point-of-view modulation).

4.2. Discussion

In general, the finding shows that Haleem's translation of *Al-Fatiha* is more interpretive than Arberry's. Of the seven verses, Haleem only fails to be interpretive in translating verse 6 and 7. In terms of translation strategy, the finding also reveals that whatever strategy they use (either direct or indirect) does not determine the degree of interpretiveness. Both approaches can be used in order to interpretively represent the intended meaning of the ST. The point is how exact

the information is communicated to the readers.

In quantity, Arberry applies more indirect translation (6 times) than Haleem (5 times). He also uses direct translation (5 times) more than Haleem (4 times). However, the finding shows that Haleem's work is more appropriate to represent the meaning of *Al Fatiha*. Semantically, Haleem's translation can be more easily interpreted by the English speaking readers. This corresponds with the principle of relevance in translation. It is primarily the consequence of Haleem's fashionable style in translating the seven verses.

Compared to Arberry's archaic style and literary minded approach, Haleem's choices (structures and word choices) would be more accessible to the readers to grab the intended meaning with lower processing effort. Words such as *Lord of the Worlds* instead of *Lord of all Being* and *help* instead of *succour* more closely represent what *Al Fatiha* means to say.

Another difference between these two translators is the way they interpretively translate the verses. Considering his approaches, particularly for verse 1, 5 and 7, it is clear that Arberry moves towards the formal correspondence end. He uses the parallel adjectives for الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ: the Merciful, the Compassionate although morphologically such choices would loose the connection between the two words in Arabic. He also attempts to replicate the ST syntactic structure. For example, *iyyā-ka na'budu wa iyyā-ka nasta'inu* is rendered in English as *Thee only we serve, to Thee alone we pray for succour*. The direct object is placed at the beginning of the clauses, similar to the original verse. The same case also happens to translating verse 7 in which Arberry uses negation structure. With those sophisticated choices, this translation would need much higher processing efforts to comprehend, particularly for the masses. Arberry's approach is relatively intended for

scholarly purpose. That is why his work is widely acclaimed by intellectuals (Mohammed, 2005).

On the other hand, Haleem chooses to move away from the formal correspondence. It cannot be disconnected from the fact that his work is one of the most recent mass-market attempts to publish an English translation of the Al Quran (Mohammed, 2005). By transposition and modulation, he is assertive that the structural constructions of the original should not be necessarily reproduced in English as they would generate alien structures. As far as the intended meaning can be well conveyed, Haleem is willing to apply word class transposition, structural changes and even semantic point of view modulation. It appears in the translations of verse 1, 3, 5 and 7. However, his modulation choices for verse 6 and 7 might distort the intended interpretation.

The finding also leads to the notion that actually those translations represent different segments of people. Arberry's version seems to translate *Al Fatiha* from the non-Muslim and non-Arab perspective while Haleem's translation much carries Islamic theological principles as well as Arab point of view. For instance, in translating الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, Haleem's rendering is based on Arabic morphological aspect so that the connection between *al-Rahmān* and *al-Rahīm* would be retained, the aspect which Arberry has overlooked.

In other crucial cases, Arberry also fails to accommodate the meaning of *nasta'inu* in verse 5. The word *succour* he uses would then narrow the grace of God to those who are suffering. It can be understood that as a Christian, Arberry may be influenced by Christian theological values in which Jesus is perceived to much champion the poor or lowly people rather than the rich ones; things that Jesus preached during the historical Sermon on the Mount. In fact, such value is contradictory to Islamic principles which

believe that anyone is equal before God and the degree of piety is the only factor that makes the difference. The same case also occurs in translating the word *الْعَالَمِينَ* in verse 2. In verse 7, Arberry also assigns the attribute *wrath* on God as if the one who is angry is God while in fact, Quranic exegeses as well as Haleem himself maintain that any negative attributes must not be assigned to God.

Despite Haleem's less interpretive approach in rendering verse 6 and 7, his cultural background is influential for his benefit. As an Egyptian native, Haleem has internalized Arab culture including its language and religion. Having been a *hafiz* (*Al Quran* memorizer) since childhood, he was educated at Al Azhar University, Cambridge University and received professorship of Islamic Studies at University of London (Haleem, 2005). With such CV, Haleem's credentials are complete. On the other side, in addition to studying and receiving professor of Arabic title at Cambridge University, Arberry is a British orientalist who spent some years serving as professor of Classics at Cairo University (Mohammed, 2005). However, as a Muslim, Haleem has acquainted with Islam and *Al Quran* earlier than Arberry. Such factor seems to be crucial enough that eventually makes a difference to the translations they produce.

V. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

From the finding and discussion, there are some conclusions to draw. First, the comparison shows that Haleem's English translation of *Al Fatiha* is overall more interpretive than Arberry's version. Although indirect translation is more dominantly used by both translators, the study reveals that any kind of translation strategy (either direct or indirect) does not determine the degree of interpretiveness as long as the rendering exactly conveys the information and meaning to the readers.

Second, with more fashionable and familiar structures and words, Haleem's choices closely adhere to the principle of relevance as his rendering needs much lower processing efforts than Arberry's archaism and literary style. This point has led to the implication that Arberry's translation moves towards formal ends yet in some aspects overlooks the intended meaning of the original. On the contrary, Haleem's fashionable choices indicate his translation moves away from formal correspondence with the ST but are able to precisely communicate the message of the original, except the verse 6 and 7.

Third, the finding also has implication that each translation targets different segment of readers. Arberry's archaic and literary style would rather be suitable for those with sufficient knowledge background and information in theology, particularly Islam, such as academics, theologians, courtesy of the choices like the word *succour, all Being, Merciful and Compassionate* which most probably generate biases or broad interpretation. Such translation can therefore be categorized as a scholarly translation. As for Haleem's translation, its light and fashionable choices might be intended for mass-market purpose and ordinary people. Therefore, his translation can be categorized as a popularized translation.

In relation to the critical value of sacred or sensitive texts such as *Al Quran*, this study suggests that translating such texts should consider two factors that potentially influence the translators. First is cultural background. Although Arberry and Haleem are both bona fide scholars who excel at Islamic Studies and Arabic, their religious background respectively as a non-Muslim British and an Egyptian-born Muslim are depicted in the translations of *Al Fatiha* they produce. As far as the rendering keep up with relevance principle and convey the message accurately, it should not be a

concern. It would just be worrying when it leads to distortion of the message.

Another factor is contextual knowledge. Translation of *Al Quran* should not be loosely connected with Islamic theology. As the supreme source of Islamic teachings, its single verse can have general meaning and may need to be interpreted by another verse and/or prophetic tradition (*hadith*). Hence, any attempt of translating the holy book would better consult reliable Quranic exegeses. Otherwise, the intended meaning of *Al Quran* would not be represented interpretively.

REFERENCES

- Abdul-Raof, Hussein. 2001. *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis*. Oxford: Routledge
- Abu-Chacra, Faruk. 2007. *Arabic: An Essential Grammar*. Oxon: Routledge
- Allott, Nicholas. 2010. *Key Terms in Pragmatics*. London: Continuum
- Arberry, Arthur J. 1996. *The Koran Interpreted*. New York: Touchstone
- Gutt, Ernst-August. 1998. *Pragmatic Aspects of Translation: Some Relevance-Theory Observations*, in Leo Hickey (ed.), *The Pragmatics of Translation*, Clevedon: Multilingual Matters, pp. 41-53.
- Haleem, M.A.S. Abdel. 2005. *The Qur'an: A New Translation*. Oxford: Oxford University Press
- Haleem, Muhammad Abdel. 2011. *Understanding the Quran: Themes and Styles*. London: I.B. Tauris
- Hatim, Basil and Munday, Jeremy. 2004. *Translation; an Advanced Resource Book*. New York: Routledge
- Hornby, A.S. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary: 7th Edition*. Oxford: Oxford University Press
- Khan, Muhammad Muhsin and Al-Hilali, Muhammad Taqiuddin. 1998. *The Noble Qur'an: The English Translation of the Meanings and Commentary*. Medina: King Fahd Complex
- Mohammed. Khaleel. 2005. *Assessing English Translations of the Qur'an*. The Middle East Quarterly, Vol. 12 Number 2, pp. 58-71 Retrieved September 28, 2015 from www.meforum.org/717/assessing-english-translations-of-the-quran
- Palumbo, Giuseppe. 2009. *Key Terms in Translation Studies*. London: Continuum
- Penrice, John. 1991. *A Dictionary and Glossary of the Koran with Copious Grammatical References and Explanatory of the Text*. Delhi: Adam Publishers and Distributors
- Popular Bible Verses about Praise. 2009. Retrieved March 25, 2016 from <http://www.topverses.com/about/praise>
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Tangerang: Lentera Hati
- The Quranic Arabic Corpus – Word by Word Grammar, Syntax and Morphology of the Holy Quran. 2009. Retrieved April 02, 2016 from <http://corpus.quran.com/wordbyword.jsp>
- Vinay and Darbelnet. 1995. *Comparative Stylistics of French and English; a Methodology for Translation*. Amsterdam: John Benjami.

TRANSLATION METHODS OF A FANSUB BY KYUUBISUBS OF EPISODE 74 OF THE *FAIRY TAIL* ANIME

Bastiko Pradhana

Faculty of Culture Study, Universitas Brawijaya Malang

Abstract

To make foreign films such as Japanese anime accessible to other viewers, subtitling can be used to provide a written translation directly on the picture. But what translation methods would subtitles use, especially those of a fansub? This research examined a particular episode of the *Fairy Tail* anime using a fansub created by KyuubiSubs. This research also used the theory of translation methods as outlined by Newmark (1981). It was found that individual lines of the subtitling trended toward source-language methods with other methods having different effects. Ultimately the subtitles were judged to have a literal translation method.

Keywords: translation methods, subtitling, fansub, anime

I. INTROUCTION

Subtitling is a method that is applied to foreign films or television shows to make them accessible to viewers who may not know understand the original language. Subtitling utilizes written captions that are placed on the screen and represent a translation of the spoken dialogue. The fact that translation makes up a part of the process is an important one, as it makes the original dialogue accessible in a different language that viewers can understand.

Subtitling is especially prevalent in the world of Japanese anime, which most often has dialogue in the Japanese language and needs a method like subtitling in order to be able to be understood by people who do not speak Japanese. This leads to an interesting phenomenon known as “fansubs”, where subtitling is done not by professional translators, but amateur ones.

Technology plays a crucial role in the development and proliferation of fansubs, as it is what enables fansubs to be created and distributed; some fansubs have a unique appearance thanks to technology (Munday 2008: 190). But no matter how it is created, fansubs as part of subtitling still employs translation to make the original work understandable by viewers.

One of the most popular anime in recent memory is *Fairy Tail*. This anime is based on the manga or Japanese comic written and illustrated by Hiro Mashima. The series as a whole tells about the adventures of a group of wizards and the tribulations they have to endure in their lives. Mashima explained in an interview with Aoki (n.d.) that fresh off his previous hit *manga Rave Master*, he wanted to create something that was more light-hearted, and thus he placed more real-life

inspirations into the series. The result is that *Fairy Tail* has a more eclectic and amusing set of characters.

amounts. Based on the degree of influence, the eight translation methods are word-for-word translation, literal translation, faithful translation, semantic translation,



Figure 1. Translation methods (Newmark, 1981)

The setting and inspirations for *Fairy Tail* has a quality of richness, which makes the anime worthwhile to be analyzed for its language in translation, in particular for its translation methods. Munday (2008: 190) additionally mentioned that fansubs as well lack in proper research, and therefore it would be helpful to conduct research in this area. This would accompany studies like those done by Akbar (2014) where a specific language feature is examined and strengthen understanding of the fields, fansubs and translation likewise.

II. LITERATURE REVIEW

Munday (2008: 5) describes translation as the process by which a text originally in one language is transferred to another language; the resulting product is also called a translation. This kind of translation is called an "interlingual" translation because the language of the text is changed in the process, and this is what is commonly recognized as translation. Translation itself can be examined from a number of different views.

One of these views, formulated by Newmark (1981) as a theory, actually consists of eight specific views. The theory of translation methods as proposed views translation as being influenced by the source or target languages in differing

communicative translation, idiomatic translation, free translation, and adaptation. These are represented in the figure below.

Based on additional information from Banjar (2011), Hizbullah (2011) and "Translation Procedures & Strategies" (2009), some definitions can be made regarding the translation methods above. Word-for-word translation simply transfers meanings of words regardless of context. Literal translation is translation by individual grammatical structures. Faithful translation simply transfers contextual meaning into the target grammar. Semantic translation transfers contextual meaning in consideration of its appearance. Communicative translation transfers contextual meaning in consideration of its understanding. Idiomatic translation transfers entire messages with some differences, especially in figurative expressions. Free translation transfers messages with a great amount of differences. Adaptation transfers messages in completely different expressions, almost amounting to a re-writing. Translations that fit one of these definitions can be labeled by the corresponding method, and this can apply to translations done for subtitling as well.

III. RESEARCH METHOD

This research examined a particular subtitling of one episode of the *Fairy Tail* anime. It explored how translation methods were manifested in the written subtitles for the original Japanese dialogue. Since the research involved an audiovisual material where certain characteristics were fleshed out, it was technically a content or document analysis, where the content or document is the episode itself (Ary et al. 2002: 442, Neuman 1997: 272-273). It was also a qualitative research because it was intended to find out the shape of translation methods in the fansub.

The *Fairy Tail* anime consists of many episodes that are strung together in smaller story lines composed of several episodes. However, the anime also has several episodes that do not tie into these extended storylines; they are “filler” episodes that do not develop the overall plot or characters. In order to avoid cross-referencing plot or character elements and to keep the research manageable, this research used just one of these “filler” episodes with a storyline unique to that episode. A fansub created by the fansub producer KyuubiSubs of the *Fairy Tail* anime was selected as the subject of the research.

In order to conduct the research, there were two items that were required. First was a transcription of the subtitles; this could be easily done by the researcher by simply writing down how the subtitles actually read and looked like. Second was a literal interpretation in English of the original Japanese dialogue so that the research can still be conducted albeit in an indirect manner. For this, the researcher collaborated with Iizuka Tasuku, M.A to produce a literal interpretation in English that can be compared with the subtitles. The translation methods were determined through a comparison of these two items.

IV. FINDINGS

After examining the episode, it was found that the episode contained 248 lines, but only 245 of these lines were relevant in the subtitling. As for translation methods, all of the methods were found to have appeared to occur, except for the translation methods of word-for-word translation and adaptation. Further, these translation methods could be subdivided into patterns representing particular aspects of the lines that allowed them to be classified as one of the eight translation methods.

With 102 lines, literal translation was the translation method that was found to appear in the lines. These were found to have occurred in five patterns. 39 of these lines were found to have been so short that even if they had differences, they were practically the same as the literal interpretation. Five of these lines are detailed here.

Tabel 1. Example group 1

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
35	Gray	What, what? The town of Onibus?	What's this? Onibus Town?
41	Happy	Who is Rabian?	Who's this Rabian?
44	Happy	Ohh! Frederick and Yanderica!	Oh, Frederick and Yanderica!
58	Happy	Me?	Me?
61	Gray, Lucy, Natsu	Why Fried?	Why Fried?!

Eight other lines were found to have names addressed in some way, and these were also practically the same. The following are five of these lines.

Tabel 2. Example group 2

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
3	Natsu	There is Lucy, Gajeel and Juvia...	There's Lucy... Gajeel... Juvia...
27	Warren	I think so, like Gildarts.	Yeah, like Gildarts.
29	Natsu	Yeah, Gildarts.	Gildarts, huh...
126	Max, Warren, Reedus, Cana	Natsu!	Natsu!
178	Lucy, Charles	Erza!	Erza!

Ten lines had fillers or distinct expressions that only made sense when translated literally, and these can be seen in the following five lines:

Tabel 3. Example group 3

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
37	Wendy	Let's see... "Thank you very much!"	Let's see... "Thank you very much!"
80	Wendy	Thank you very much, Fried!	Thank you so much, Fried-san!
110	Happy	Hey, let's take a break!	Hey, let's take a break!
150	Wendy, Happy	Looks delicious!	It looks delicious!
152	Wendy, Happy	Let's eat!	Let's eat!

27 lines were found to have directly translated from the literal interpretation as they appeared similar to the literal interpretation. These five lines represent this group of lines.

Tabel 4. Example group 4

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
128	Natsu	Ooohh, I don't want to get on the train! But if I don't, I can't get on to Onibus! But I don't want to get on!	Ooohh, I don't want to get on the train!! But if I don't, I won't be able to get to Onibus! But I don't wanna get on!
148	Wendy	Is Fried good at cooking?	Is Fried-san good at cooking?
153	Happy	As I thought, it is not the way of cooking...	As I thought, it's not the method of cooking...
157	Erza	Is there no other food?	Is there no other type of food?
175	Lucy	Is this really the right way?	Is this really the right way?

The remaining 18 lines with literal translation had changes that appeared substantial but actually did not detract from the meaning as in the literal interpretation, and thus they were literally translated. These are five of these 18 lines.

Tabel 5. Example group 5

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
123	Max	They couldn't stand it after all, I suppose.	I guess they couldn't resist it in the end.
160	Announcer	The train between Onibus and	The shuttle train service between

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		Magnolia will be coming. This train will depart immediately, heading for Onibus.	Onibus and Magnolia is arriving. This train is heading for Onibus, and will depart immediately!
184	Fried	There is no place to hide in this desert. We have to run away.	There is no place to hide in this desert. We can only run.
197	Fried	This is not good. This place will be swallowed by a sandstorm soon.	This isn't good. This place will be overwhelmed by a sandstorm very soon.
205	Lucy	No wonder it's heavy!	No wonder you're heavy!

Faithful translation was found to have been represented by 72 lines, and these lines can be subdivided into four patterns. 25 lines were relatively short and had only minor changes, but still forced the lines to show off just the bare contextual meaning. This can be seen in the five lines shown here.

Tabel 6. Example group 6

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
5	Happy	Like a "Maneki Neko"!	You mean like a Fortune Cat?
12	Mirajane	But I think it's important to gain experience through small jobs.	I think it's important to build up your experience with the smaller jobs first, though.
14	Gray	I agree; she should	I agree, maybe she

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		accept a request from a faraway town.	should pick up a request from a town further away.
16	Max	You said you want to be useful to everyone...	You want to be of use to everyone, huh...
52	Charles	If it is so, you can do what you want. I won't join you.	Do as you please, then. I'm not going along.

In contrast, 22 relatively short lines had more substantial changes, but these lines still managed to show just the contextual meaning. Below are five of these lines.

Tabel 7. Example group 7

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
51	Wendy	That is not true! I can prove that I can finish this job.	That's not true! I'm sure I can fulfill this job well enough!
55	Mirajane	Wait! Do you intend to go alone?	Wait! Don't tell me you're intending to do this all alone?
60	Fried	If that is what you say, Master...	Since those are your orders, Master...
69	Reedus	I think there is no worry if Fried goes with her.	It shouldn't be a problem since she has Fried with her.

Some longer lines were relatively unmodified compared to the literal interpretation, but they likewise just showed off the contextual meaning. There were 13 of these lines, and five of them are shown here.

Tabel 8. Example group 8

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
34	Mirajane	Speaking of which, I found the right job for you. They are looking for a wizard who can heal the heart. The reward is not that good, but it's fitting, isn't it?	Talking about that, I have just the right job for you. It's a request for a mage who can heal the heart. The reward's not much, but I think it suits you.
50	Charles	You are just much too nice. And in a big town where you have never been and you have a big job that is something you cannot do yet.	You're much too nice for your own good. Besides, going to a town you've never been to before, and taking on such a big job... I don't think you're up for it yet.
53	Lucy	Hold on, why are you guys fighting over this? You don't need to get irritated	Wait a minute, why are the both of you fighting over this?

		about this, Charles.	You don't have to be so worked up over this, Charle.
71	Station Officer	The train that goes to Onibus Station is suspended because of a problem on the rail! I repeat! The train to Onibus is suspended!	The train heading for Onibus Station is suspended because of damage to the rail track! I repeat! The train to Onibus Station has been suspended!
72	Fried	We have just started, and this is your first trial. What will you do now, Wendy?	Looks like it's time for your first test already. What will you do now, Wendy?

Other longer lines appeared to have been greatly modified, but the contextual meaning was still retained. 12 lines represent this pattern, of which five are shown in the table below.

Tabel 9. Example group 9

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
40	Wendy	"All the actors in my theatre group have left, and the plays have continued to fail. My body and	"All the members in my troupe have left, and every stage performance I've had has been a

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		soul are torn into pieces. Please encourage, cheer me up. Thank you very much – Rabian.”	failure. My body and soul is all worn out. Please help make me feel better. Thank you very much. Rabian.”
57	Makarov	Wait, wait! Wendy finally has just gotten used to the way of work in our guild. We can't just suddenly send her alone to a faraway place. Who has been there before... That's right, Happy!	Hold it right there! Wendy has finally just gotten familiar with the way our guild works. We can't let her travel so far out of town alone. Those who've been there before... That's right... Happy!
66	Makarov	If it is not needed, you do not need to assist her, because Wendy does not learn from it.	Don't do more than you have to, or Wendy won't be able to learn anything from it.
74	Wendy	No thanks. I want to do as much as I can with my own strength. That is why	Thanks, but I'd like to complete this job with as much of my own strength as

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		I want to try to walk to Onibus!	possible. That's why I'm considering walking all the way to Onibus!
79	Fried	I respect what Wendy wants to do for this job. I was set by the Master. It is a rule. Rules must be obeyed.	I have to respect Wendy's decision for this job. That's what the Master said. In other words, you can say that it's a rule. And rules must be obeyed.

Semantic and communicative translations were represented by 34 and 14 lines respectively, but the patterns that represented these lines overlap the methods. In the first pattern, there were reference changes that occurred in the lines. 18 lines changed references in order to have a better appearance and therefore were semantic translations; below are five of these lines.

Tabel 10. Example group 10

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
45	Gray	Wendy, I don't mean to say something bad, but my advice is to not take that job.	Wendy, I'm not trying to discourage you, but you shouldn't do it.
47	Lucy	Low wages,	Underpaid

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		heavy physical work, and it is not easy to go home!	and overworked! Plus he wouldn't even let us leave!
68	Lucy	I wonder if it is all right.	Will she really be all right?
82	Happy	Do we have to walk all the way there?	Are we really going to walk that far?
85	Fried	You have to use the words in a right way. As a rune user, I know well the importance of the words.	You must use the right words. As a rune user, I understand perfectly well the importance of using the correct words.

5 lines changed references to illustrate meaning better and were communicative translations as a result. These are shown below.

Tabel 11. Example group 11

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
10	Charles	She is getting used to it, but she only takes simple jobs around town.	So you say, but the only jobs you allow her to take up are those really simple jobs within this town.
13	Natsu	But I think	But don't

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		you can give her a bigger job?	you think it's about time she tried something big?
134	Wendy	But it's getting dark. Tonight there is no other way but to camp out.	But the sky's turning dark already... Looks like we'll have to camp out tonight.
135	Fried	It's OK. We can use the cave for a place to sleep, but the problem is food.	We can just use the cave we found earlier to sleep in, but we need to find some way to get food.
217	Happy	You did it!	That's great!

In the second pattern, some of the expressions changed to show off the lines better. 6 lines did so for appearance and were semantic translations, and five of these lines are shown here.

Tabel 12. Example group 12

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
1	Natsu	So far, on Fairy Tail...	Previously on Fairy Tail.
42	Gray	The leader of the Scheheraza de Troupe!	It's the troupe master of the

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
			Scheherazade Troupe!
49	Wendy	Charles, your feelings are often true, but if I can be useful...	Your intuition is rarely wrong, but... If this is something I can do...
108	Wendy	I'm sorry, for me, you too have to be in a difficult position.	I'm sorry, it's all because of me that the both of you end up suffering too...
144	Fried	Around this area, it is the migration route of the flying fish. Now is the season for groups of the flying fish usually to go upstream to lay their eggs.	This vicinity is part of the flying fish migration route. Shoals of flying fish usually pick this season to make their way upstream to lay their eggs.

Three lines with changed expressions did so for the meaning and were communicative translations. They were the following lines.

Tabel 13. Example group 13

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
100	Mirajane	This is bad! The train	Bad news! I heard that

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		going to Onibus has been cancelled!	the train to Onibus has been cancelled!
109	Fried	Don't worry about it. It is for a friend.	It's for the sake of a comrade, so don't worry about it.
151	Fried	It tastes just as good as it looks. Please, don't hesitate to eat.	I can assure you they taste just as good. Go on then, there's no need to stand on courtesy.

In the third pattern, the verbosity of the lines increased or decreased. For 10 of these lines, this resulted in a better appearance, making them semantic translations. Five of the lines are shown below.

Tabel 14. Example group 14

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
15	Wendy	I want to become one who can work, handle bigger jobs, and bring a contribution to everyone!	I'm going to work harder until I'm fit enough to take on a big job and be of use to everyone!
26	Reedus	But the guys who are away right now, if they come back here,	But, those members who are currently away will probably be in for a

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		then probably they will be surprised when they see such a small girl working here.	shock when they get back and see such a young child in our guild.
48	Charles	I also do not agree. You don't need to get such a job. I have a bad feeling.	I'm against the idea too. You don't have to take up that kind of job. I have a bad feeling about it as well.
107	Lucy	Compared to those three people, what is here makes me more worried.	This group makes me more worried than those three.
116	Fried	That's good. It's good I didn't assist her.	Thank goodness... I was right not to interfere...

For 6 other lines, the meaning was illustrated better and these were considered communicative translations. The five lines below represent this.

Tabel 15. Example group 15

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
43	Lucy	Remember	Come on,

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
		the performance before?	don't you remember that play we did?
105	Lucy	You say so, but you came with us anyway.	So you say, but you ended up tagging along, anyway.
106	Charles	Wendy must be going to walk there without the male-cat's and Fried's help. It looks a long journey.	Knowing Wendy, I'm sure she must have refused the male-cat's and Fried's help and decided to walk there. Looks like it's going to be a long journey for her.
173	Wendy	It is meaningless if he steps outside of the magical runes, isn't it?	Isn't it kind of pointless once he leaves the boundaries of these runes?
202	Wendy	Did Erza put on something really heavy?	Could it be that Erza-san is holding on to something really heavy?

Idiomatic and free translations were represented by 21 and 2 lines respectively; likewise, their patterns could be taken

together. The first pattern is the appearance of distinct colloquialisms. There were only 9 of these lines, and all of them were idiomatic translations. Shown here are five lines that represented this pattern.

Tabel 16. Example group 16

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
20	Happy	Lucy, you'd better follow her example!	Lucy could learn a thing or two from her.
33	Warren	Definitely. He's different from us, yes.	Yeah, totally. He's an exception, all right.
39	Natsu	I remember it! I remember the details right now!	Crap, that reminds me of something! I'm remembering it!
103	Lucy	It does. What do you want to do, Charle?	Seems like it. What about you, Charle?
161	Station Officer	Hey, customer, it will depart again! How many times from yesterday have you gone back and forth?	Hey, come on mister, the train's going to take off again! Exactly how many times have you ridden this train from yesterday, anyway?

The remaining 12 lines with idiomatic translation were part of the second pattern, which consisted of lines with distinct phrasing changes that were very much different compared to the literal interpretation. The following are five of the idiomatic translation lines.

Tabel 17. Example group 17

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
8	Wendy	It's not easy to find something really good that suits you.	There's nothing that really jumps out at you, is there?
46	Natsu	He makes a lot of demands!	He's a real slave-driver!
64	Cana	Fried, you have to protect Wendy.	Fried, keep an eye out for Wendy.
70	Cana	But Fried is an inflexible person, and he does things in his own way.	But Fried can be strangely inflexible, and a rather "my pace" kind of guy...
73	Happy	I can fly! Because of that, shall I take you directly to that place?	I can fly! I can take you up in one go and fly you there!

The 2 free translation lines were part of this pattern, and they are shown below.

Tabel 17. Example group 17

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form
	Happy	In our guild, the number of members has increased.	Hey, Natsu, our guild's getting bigger, huh.
93	Lucy	What kind of pre-paration?	For what?

V. DISCUSSION

Most of the lines in the subtitles represented methods that were closer to the source language, as they kept much of the expressions that were similar to the literal interpretation. However, the subtitles also showed tendencies at times to reach for translation methods closer to the target language; these were directed mostly for effects. Overall, the subtitles tried as much as possible to preserve the feeling of the original Japanese-language expressions, but also to evoke other impressions when necessary.

Based on the apparent translation methods of the individual lines, the overall translation method of the subtitles can be determined. The majority of the translation methods were composed of the literal or faithful methods, with the rest of the methods that approach the target language having lower progressions. Therefore, the overall translation method can be characterized as being more or less the literal translation method.

VI. CONCLUSION

The subtitles showed a range of translation methods when considering individual lines as well as different patterns that highlighted the translation methods. However, when considering the overall translation methods, the method that best described the subtitling was the literal translation method, the closest method for the majority of the lines. Yet, those lines that were farthest from the majority of lines were not without reason, as they further clarified meaning or added dramatic effects.

The translation method of the subtitles represented the fact that it was emblematic of the interactions represented in the *Fairy Tail* anime. While many of these interactions were ordinary, some of these interactions were also extraordinary, and these were highlighted while leaving the rest evocative of how the original sounded. By doing this, the subtitles achieved the

primary goal of subtitling, which is to make viewers able to understand just what is happening in the film.

REFERENCES

- Aoki, D. (2015, October 19) "Interview: Hiro Mashima." In *About.com* web site. Retrieved on January 22, 2016, from <http://manga.about.com/od/mangaaartistinterviews/a/HiroMashima.htm>
- Ary, D., Jacobs, L. C., and Razavieh, A. (2002) *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth/Thompson-Learning.
- Banjar, S. Y. (2011, May 13) "Translation strategies [web log post]." Retrieved on August 28, 2014, from <http://www.drshadiabanjar.blogspot.com/2010/12/translation-strategies.html>
- Hizbullah, A. (2011, February 18) "Translation Methods [web log post]." Retrieved on August 28, 2014, from <http://alzanblog.blogspot.com/2010/06/translation-methods.html>
- Munday, J. (2008) *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. 2nd edition. New York: Routledge.
- Neuman, W. L. (1997) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. 3rd edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Newmark, P. (1981) *Approaches to Translation*. Oxford and New York: Pergamon.
- "Translation Procedures & Strategies [PDF file]." (2009) Retrieved on August 28, 2014, from http://www.pfri.uniri.hr/~bopri/documents/TRANSLATIONSTRATEGIES_002.pdf

Appendix
Complete List of Sample of Literal Interpretation, Subtitled Lines, and Determined Translation Methods

Line	Speaker	Literal Form	Subtitle Form	Subtitle Method	Pattern
1	Natsu	So far, on Fairy Tail...	Previously on Fairy Tail.	Semantic	SC2
2	Happy	In our guild, the number of members has increased.	Hey, Natsu, our guild's getting bigger, huh.	Free	IF2
3	Natsu	There is Lucy, Gajeel and Juvia...	There's Lucy... Gajeel... Juvia...	Literal	L2
4	Lucy	...also Wendy and Charles! I think I am something that brings fortune!	Plus Wendy and Charle. I think I am that thing that brings good luck!	Faithful	F1
5	Happy	Like a "Maneki Neko"!	You mean like a Fortune Cat?	Faithful	F1
6	Natsu	Or a "bad luck god"!	Or a jinx?	Literal	L1
7	Lucy	Excuse me!	Excuse me!	Literal	L3
8	Wendy	It's not easy to find something really good that suits you.	There's nothing that really jumps out at you, is there?	Idiomatic	IF2
9	Mirajane	Welcome back. Are you looking for your next job already? Wendy, you seem to be getting used to the jobs here.	Welcome back. Are you looking for your next job already? You seem to be getting familiar with the way things work around here, Wendy.	Faithful	F3
10	Charles	She is getting used to it, but she only takes simple jobs around town.	So you say, but the only jobs you allow her to take up are those really simple jobs within this town.	Communicative	SC1
11	Wendy	Hey Charles!	Hey, Charle!	Literal	L3

EUFEMISME DALAM WACANA LINGKUNGAN SEBAGAI PIRANTI MANIFESTASI MANIPULASI REALITAS: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS

Elisa Nurul Laili

Universitas Hasyim Asy'ari

Abstract

Nowadays, the language studies also uncover the language usage packaged in the diction and new terms created by the journalists in environmental discourses. For the certain reason, often journalists create and use the language features such as figure of speeches and language style. Euphemism is one of figure of speeches that often found in Indonesian mass media. Not only for language politization device, the use of euphemism on environmental discourse in Indonesian mass media is reflected in the use of new terms that often concealing the true facts about environment. Euphemism in environmental discourse is more various than in sociolinguistic scope, which often have the close relationship with taboo concept. Euphemism in environmental discourse not only replacing the taboo terms, but has more politically and ideologically usage. This paper will discuss about the use of euphemism in environmental discourse by the ecocritical discourse analysis perspective.

Key Words: Euphemism, Eco-critical Discourse Analysis, Environmental Discourse

Abstrak

Kajian kebahasaan, dewasa ini berusaha menyingkap tabir-tabir bahasa yang dikemas dalam pemilihan diksi dan *term* baru 'ciptaan' para jurnalis dalam wacana lingkungan. Untuk tujuan tertentu, seringkali para jurnalis menciptakan dan menggunakan piranti bahasa semacam majas atau gaya bahasa. Eufemisme merupakan salah satu majas yang sering dijumpai dalam media massa di Indonesia. Tak hanya sebagai piranti politisasi bahasa, penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia tercermin dari beberapa istilah atau *term-term* baru yang sering pula menyembunyikan fakta mengenai lingkungan. Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dibandingkan dalam ranah sociolinguistik yang sering kali hanya berkaitan erat dengan konsep tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan juga tidak hanya menggantikan istilah-istilah yang dianggap tabu, namun lebih bersifat politis ideologis. Tulisan ini akan mengkaji penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan berdasarkan perspektif ekolinguistik kritis.

Kata Kunci: *Eufemisme, Analisis Wacana Eko-Kritis, Wacana Lingkungan*

I. PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai sekelumit permasalahan tentang lingkungan hidup, seolah tak akan pernah ada habisnya. Kajian kebahasaan, dewasa ini juga berusaha menyingkap tabir-tabir bahasa yang dikemas dalam pemilihan diksi dan *term* baru 'ciptaan' para jurnalis dalam wacana lingkungan. *Term-term* baru tersebut telah membentuk realitas baru pula dalam masyarakat, selaku pembaca dan pemerhati lingkungan hidup, seiring dengan perkembangan teknologi informasi di Indonesia.

Untuk tujuan tertentu, seringkali para jurnalis menciptakan dan menggunakan piranti bahasa semacam majas atau gaya bahasa. Eufemisme merupakan salah satu majas yang sering dijumpai dalam media massa di Indonesia. Penggunaan eufemisme mendominasi dunia pers Indonesia, baik dalam media cetak dan elektronik baik dengan tampilan visual dan audiovisual. Tak hanya sebagai piranti politisasi bahasa, penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia tercermin dari beberapa istilah atau *term-term* baru yang sering pula menyembunyikan fakta mengenai lingkungan.

Penggunaan *term* baru yang menciptakan realitas baru pula dalam berbagai wacana lingkungan telah dikaji oleh beberapa ilmuwan terdahulu. Topik tentang bahasa dan masalah-masalah ekologis ini dikaji oleh beberapa ilmuwan bahasa dengan beberapa pendekatan yang berbeda serta level dan metodologi yang berbeda pula. Linguis Jerman, Matthias Jung (1989, 1994, dan 1996) menggunakan teks korpus dari surat kabar dan meneliti perubahan-perubahan yang terjadi pada kosa kata lingkungan dalam kurun waktu tertentu. Selanjutnya, Jung merumuskan frekuensi penggunaan kosa kata tersebut untuk kemudian menyimpulkan bahwa pilihan kata tersebut dibuat untuk tujuan yang

manipulatif (Fill dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 46).

Ada pula peneliti lain yang menggunakan Analisis Wacana Kritis sebagai pisau analisis dalam mengkaji tentang teks-teks yang berkaitan dengan lingkungan. Andrea Gerbig dalam Fill (Fill dan Muhlhausler, 2001: 47) menganalisis pola-pola kata majemuk dalam teks-teks tentang lingkungan yang menyangkut perdebatan tentang kerusakan ozon. Dia menunjukkan bahwa teks diproduksi oleh pihak yang bertentangan dengan sangat berbeda dalam frekuensi penggunaan kata majemuk (misalnya yang berkaitan dengan leksem *cause* dan *responsible*). Parameter linguistik lain yang digunakan Gerbig adalah penekanan pada agen melalui penggunaan konstruksi kalimat aktif, pasif dan ergatif.

Analisis wacana eko-kritis tidak sebatas menganalisis bahasa secara mikrostruktur saja. Analisis wacana eko-kritis juga membahas makrostruktur bahasa seperti gaya bahasa, eufemisme, dan lain-lain. Eufemisme sering digunakan dalam beberapa teks atau wacana lingkungan. Eufemisme dalam wacana lingkungan ini sedikit berbeda dengan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dan mengandung muatan politis ideologis.

Wacana lingkungan dikonstruksi untuk beberapa tujuan dan maksud tertentu. Adakalanya wacana tersebut digunakan untuk kampanye atau sosialisasi pelestarian lingkungan hidup, serta kritik terhadap oknum-oknum yang berperan dalam kerusakan lingkungan. Wacana ini lebih banyak dikemas dengan istilah-istilah yang eufemistis.

Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dibandingkan dalam ranah sosiolinguistik yang berkaitan erat dengan konsep tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan juga tidak hanya menggantikan istilah-istilah yang dianggap tabu, namun

lebih bersifat politis ideologis. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji eufemisme yang berkaitan dengan wacana lingkungan, terutama yang terdapat dalam media massa di Indonesia. Tulisan ini akan mengkaji penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan berdasarkan perspektif ekolinguistik kritis.

II. LANDASAN TEORI

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromklin dan Rodman (dalam Ohuiwutun, 1997: 96), eufemisme berarti kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu, atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 237) tersurat bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Dengan kata lain, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

Chaer (1994: 144) mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata penjara atau bui diganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu Lembaga pemasyarakatan. Kata korupsi diganti dengan menyalahgunakan jabatan, dan sebagainya.

Eufemisme ini termasuk ke dalam perubahan makna. Menurut Chaer perubahan makna dapat disebabkan oleh faktor-faktor yakni, perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi,

perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

Wardough (2002: 237) mengemukakan bahwa eufemisme digunakan untuk menghindari penyebutan kata-kata atau ungkapan tertentu yang ditabukan di suatu masyarakat. Kridalaksana (2008: 59) juga menyatakan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Tabu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dilarang dan dihindari dalam suatu tingkah laku kemasyarakatan karena dipercaya mengandung sesuatu yang berbahaya bagi sebagian atau seluruh anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu yang tabu akan menimbulkan suatu kegelisahan dan perasaan malu. Topik yang ditabukan sangat bermacam-macam, tergantung pada kondisi sosial dan kebudayaan masyarakatnya, misalnya topik tentang seks, kematian, fungsi bagian tubuh tertentu, sesuatu yang dikeluarkan dari tubuh, hal-hal yang menyangkut keagamaan, politik dan sebagainya.

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Tabu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib, melainkan juga berkaitan dengan sopan santun dan tata karma pergaulan sosial. Pada dasarnya, orang tidak ingin dianggap tidak sopan, karena itu akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu, termasuk kata-kata yang ditabukan dalam masyarakatnya ini. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, sering dikatakan bahwa wanita sering menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan kelamin, dan kata-kata kotor lainnya. Kata-kata ini seolah ditabukan bagi wanita, dan seolah menjadi monopoli pria (Sumarsono, 2007: 106-107).

Djajasudarma (1993: 78), mengatakan bahwa eufemisme ini termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna

terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan menggantikan simbolnya baik kata maupun frase dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata dipecat yang dirasakan terlalu keras diganti dengan diberhentikan dengan hormat atau dipensiunkan.

Sedangkan pendapat Yandianto dalam Rubby dan Dardanilla (2008: 57) menyatakan bahwa eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa. Misalnya, kelaparan dikatakan dengan kurang makan, gila disebut dengan hilang akal, dan sebagainya.

Leech (1981: 45) mendefinisikan eufemisme sebagai berikut: *"euphemism is the practice of referring to something offensive or delicate in terms that make it sound more pleasant or becoming than really is."* Eufemisme adalah praktek penggunaan istilah yang lebih sopan untuk istilah-istilah yang kurang menyenangkan. Pendapat ini diperkuat oleh Webster (1997: 222) yang menyatakan eufemisme sebagai berikut: *"euphemism is an agreeable or inoffensive expression that substituted for one that might offend or suggest unpleasantness."* Eufemisme adalah ekspresi yang lebih disepakati atau lebih halus yang digunakan untuk mengganti ekspresi- ekspresi yang kurang sopan.

Fromkin dkk (1999: 427) menyatakan bahwa keberadaan eufemisme adalah untuk menyembunyikan gagasan-gagasan yang tak menyenangkan, walaupun istilahnya tidak selalu menyakitkan. Penggunaan eufemisme juga disebabkan adanya kata-kata yang tabu. Wardaugh (2002: 238) mengungkapkan bahwa kata-kata dan

ekspresi eufemistis membuat kita merasa nyaman untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasa tak pantas, serta menetralkannya, misalnya topik tentang kematian, pengangguran, tabu dan binatang. Kita secara konstan akan memberi nama dan melabelinya dengan ekspresi yang membuat kata-kata tersebut menjadi terdengar lebih baik.

Sedangkan Allan dan Burrige (1991: 11) mendefinisikan eufemisme adalah penggunaan istilah untuk mengganti ekspresi yang kurang pantas untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka, baik orang yang diajak bicara, maupun pihak ketiga (yang mendengarkan). Dengan kata lain, eufemisme adalah beberapa alternatif yang digunakan untuk ekspresi-ekspresi yang kurang pantas, serta digunakan untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka. Ekspresi-ekspresi yang kurang pantas dapat berupa kata-kata tabu, yang menakutkan, atau beberapa alasan yang memiliki konotasi negatif bagi penutur maupun petutur serta orang lain yang mendengar.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa eufemisme adalah topik yang penting sebagai implementasi benda, kata, frase, maupun kalimat yang digunakan oleh pengguna bahasa untuk membuat ekspresi-ekspresi yang tidak pantas menjadi terdengar lebih baik. Eufemisme adalah bentuk alternatif (pilihan) terhadap ungkapan yang tidak berkenan; dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka (rasa malu). Bentuk ungkapan yang tidak berkenan tersebut adalah tabu, ketakutan, dan tidak disenangi atau alasan-alasan yang lain yang memiliki arti negatif untuk dipilih/dipakai dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu. Eufemisme digunakan sebagai usaha untuk memanipulasi tanggapan emosional penutur, petutur dan pendengar terhadap kata-kata yang tak pantas sehingga menghindari tindakan mengancam muka. Eufemisme juga digunakan untuk menjaga

komunikasi antara penutur dan petutur agar berjalan dengan baik dan tentunya lebih sopan. Jadi, eufemisme adalah salah satu implementasi kesantunan lisan dalam hubungan interaksi dan komunikasi sosial.

Kajian ekolinguistik kritis terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang mengkritisi sistem (tata bahasa/*grammar*) dan bagian yang mengkritisi teks. Beberapa peneliti sistem atau tata bahasa di antaranya adalah M.A.K. Halliday, Andrew Goatly dan Mary Schleppegrell. Sedangkan beberapa peneliti teks atau artikel eko-kritis di antaranya adalah Harre, Brockmeier dan Muhlhausler. Teks yang diteliti tersebut antara lain adalah pidato politik, iklan lingkungan (*green ads*), artikel-artikel tentang lingkungan, dan sebagainya (Fill dan Muhlhausler, 2001: 6-7). Analisis eko-kritis sendiri meliputi penggunaan kosa kata, diksi, eufemisme, disfemisme, dan lain-lain.

Trampe dalam Fill dan Muhlhausler (2001: 238-239) menyatakan bahwa wacana lingkungan dalam media massa biasanya mengandung hal-hal sebagai berikut:

- a) Reifikasi, yaitu memperlakukan makhluk hidup sebagai objek yang bernilai ekonomis, berkaitan dengan teknologi dan ideologis. Misalnya makhluk hidup atau sumber daya dapat diproduksi, dioptimalkan, dikelola, dan digunakan (dimanfaatkan).
- b) Menyembunyikan fakta, yaitu penggunaan eufemisme untuk menggantikan beberapa kata atau istilah yang dihindari. Misalnya yang berkaitan dengan kematian, penghancuran atau perusakan, pembasmian atau pemusnahan, dan racun.
- c) Menyatakan kebencian atau perlawanan terhadap pihak-pihak yang merusak lahan tradisional atau lahan adat.
- d) Menciptakan slogan dan elemen yang menyampaikan ide dan gagasan yang digunakan untuk membuat proses

perusakan lingkungan dan kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang tampak seolah sesuai dan sejalan dengan hukum alam.

Schultz (Fill dan Muhlhausler, 2001: 109-110) menyatakan bahwa terdapat tiga piranti linguistik atau kebahasaan yang sering digunakan dalam teks yang berkaitan dengan komersialisasi lingkungan. Pertama, penggunaan kata-kata netral yang mempunyai konotasi pujian atau cenderung memihak terhadap eksploitasi, namun realitas yang diwakili kata tersebut sangat berbeda. Misalnya penggunaan kata atau istilah *ecologically sustainable development*, *fertilizer* dan *human resources*. Kedua, piranti yang sering digunakan, yaitu penggunaan eufemisme (penyebutan benda atau sesuatu hal yang tidak menyenangkan menjadi lebih sopan). Misalnya, penggunaan istilah *clearing*, *harvest*, *greenhouse effect* dan *global warming*. Ketiga, piranti yang jarang digunakan namun sangat kuat efeknya bila digunakan, yaitu penggunaan istilah-istilah peyoratif atau disfemisme (penyebutan benda atau sesuatu hal dengan konotasi yang lebih negatif). Misalnya penggunaan kata atau istilah *earthworm food* dan *animals' homes* untuk menyebut humus.

Referensi eufemisme yang digunakan dalam wacana lingkungan menurut Trampe (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 233-239) antara lain menyebutkan beberapa referensi eufemisme dalam wacana lingkungan yang terdapat dalam media massa di Jerman, antara lain berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) permasalahan mengenai sampah, limbah, material beracun, dan polusi; (2) perusakan habitat alami dan kepunahan beberapa spesies; (3) energi nuklir; (4) tumbuhan atau tanaman; (5) hewan; dan (6) bentang daratan dan tanah.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan kerangka penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak (Mahsun, 2005: 92, Kesuma, 2007: 43), dengan teknik lanjutan berupa teknik catat (Mahsun, 2007: 133). Data dikumpulkan dari beberapa media massa berbahasa Indonesia, baik cetak (majalah dan surat kabar) maupun elektronik (portal berita dari media internet), yang berisi tentang wacana lingkungan. Data dari media cetak diperoleh dari majalah dan surat kabar, yaitu majalah Gatra, majalah Tempo, majalah Trust, harian Kompas, harian Kabar Indonesia, harian Media Indonesia, harian Suara Merdeka, dan harian Surabaya Pagi. Sedangkan data dari media massa internet diperoleh dari beberapa portal, yakni Antara.com, Vivanews.com, Detiknews.com, Metronews.com, dan Okezone.com, Namun data tersebut dibatasi hanya seputar permasalahan tentang polusi, pencemaran, dan reservasi lingkungan. Kemudian data dianalisis dengan metode agih dan metode padan dengan teknik lanjutan berupa teknik substitusi dan parafrase (Sudaryanto via Kesuma, 2007: 54, Kesuma, 2007: 47; Mahsun, 2005: 112, Sudaryanto, 1993: 13). Lalu, hasil analisis data disajikan secara informal (Kesuma, 2007: 73; Sudaryanto, 1993: 145). Data juga dianalisis secara kontekstual, yakni bergantung pada konteks wacana yang diungkapkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Laili (2012: 151-152), fungsi-fungsi satuan ekspresi eufemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 13 macam, yaitu: (1) menyembunyikan fakta, (2) menunjukkan rasa hormat, (3) menghindari tabu, (4) menyindir, (5) menunjukkan kepedulian, (6) memberi saran, (7) melebih-lebihkan, (8) menunjukkan bukti, (9) menyampaikan informasi, (10) menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejijikan atau trauma, (11) menuduh atau menyalahkan,

(12) mengkritik, dan (13) memperingatkan. Masing-masing akan dibahas sebagai berikut dengan beberapa contoh yang mewakili data.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi eufemisme yang berperan penting untuk manipulasi realitas dan ideologi adalah poin (1) menyembunyikan fakta, poin (3) menghindari tabu, dan poin (10) menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejijikan atau trauma. Satuan ekspresi eufemisme tersebut menarik menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat peran penting eufemisme untuk menyembunyikan realitas dan ideologi.

(1) Menyembunyikan Fakta

Menyembunyikan fakta ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang dianggap perlu dirahasiakan atau tidak diungkapkan secara terbuka karena alasan politis ideologis tertentu. Dalam hal ini, fungsi yang berkaitan. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menyembunyikan fakta, yang terdapat dalam data.

Tabel 1. Contoh ekspresi eufemisme penyembunyi fakta

No	Kalimat	Makna
1	Belum lagi kegiatannya sowan ke kantor media untuk menjelaskan situasi terbaru <i>lumpur Sidoarjo</i> . (Gatra, 6 Desember 2006)	Peristiwa semburan lumpur panas yang terjadi di Porong Sidoarjo
2	<i>Isu penipisan lapisan ozon</i> sudah menjadi masalah global karena dapat meningkatkan radiasi sinar ultraviolet matahari	Masalah yang berkaitan dengan rusaknya lapisan ozon, yang merupakan

No	Kalimat	Makna
	terutama UV-B yang mampu mencapai permukaan bumi. (Antara, 14 November 2011)	pelindung bumi dari sinar ultraviolet matahari, karena aktivitas yang menghasilkan karbon
3	Karena itulah, menurut Dicky, TNC berusaha hati-hati melaksanakan proyek karbon. (Gatra, 8 Desember 2010)	Proyek penanaman pohon untuk menyerap karbon yang dihasilkan di dunia
4	Dalam nota kesepahaman (LoI) disebutkan, Norwegia akan menyediakan dana US\$ 1 milyar (sekitar Rp 9 trilyun) untuk merencanakan strategi penurunan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan di Indonesia atau dikenal dengan sebutan <i>reducing emission from deforestation and forests degradation</i> (REDD+). (Gatra, 16 Februari 2011)	Nota ganti rugi atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kebocoran kilang minyak di laut lepas
5	Dokumen itu menyebutkan <i>pemindahan tanggung jawab penanggulangan</i> dari negara penyebab (negara maju) kepada negara terdampak (negara miskin). (Gatra, 16 Desember 2009)	Negara penghasil karbon karena aktivitas industri lebih memilih untuk mengalihkan tanggungjawab kepada negara miskin dengan alasan ekonomi sedang tumbuh

Pada contoh kalimat 1, ungkapan *lumpur Sidoarjo* berfungsi untuk menyembunyikan fakta. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* merupakan ungkapan yang lebih netral dibandingkan ungkapan *lumpur Lapindo*. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* merujuk pada tempat terjadinya peristiwa semburan lumpur, sedangkan ungkapan *lumpur Lapindo* merujuk pada pihak yang bertanggungjawab terhadap peristiwa semburan lumpur. Ungkapan *lumpur Lapindo* lebih banyak digunakan oleh media massa yang memihak rakyat. Sedangkan ungkapan *lumpur Sidoarjo* lebih banyak digunakan oleh media yang memihak pemerintah, atau bahkan merupakan media yang dimiliki oleh pihak tertentu. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* berfungsi untuk menyembunyikan fakta, yakni tentang pihak yang bertanggungjawab terhadap peristiwa semburan lumpur yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan kerugian moral maupun material penduduk setempat.

Pada contoh kalimat 2, ungkapan *isu penipisan lapisan ozon* berfungsi untuk menyembunyikan fakta karena ungkapan tersebut mengaburkan fakta tentang rusaknya lapisan ozon. Dengan penggunaan kata *isu* di awal kalimat menandakan bahwa kerusakan lapisan ozon masih merupakan kabar yang tidak jelas dan terjamin kebenarannya. Ungkapan *penipisan lapisan ozon* juga memperhalus fakta yang diungkapkan dari temuan ilmuwan melalui foto satelit yang menemukan bahwa lapisan ozon benar-benar telah mengalami kerusakan dan berlubang-lubang, yang bertambah besar tiap tahunnya. Ungkapan *isu penipisan lapisan ozon* digunakan agar masyarakat tidak panik dengan perubahan iklim yang terkesan cukup signifikan, dan berdampak pada cuaca yang tidak menentu, serta dampak-dampak lain yang mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan.

Pada contoh kalimat 3, istilah *proyek karbon* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyembunyikan fakta

tentang sistematika jual beli karbon antara negara maju dengan negara miskin. Istilah proyek mengacu pada perencanaan suatu pekerjaan yang memiliki target khusus dengan jangka waktu yang telah jelas. Faktanya, hingga saat ini, proyek karbon masih belum memiliki kejelasan target, program dan jangka waktu yang jelas. Setiap pertemuan yang membahas tentang proyek tersebut, masih berkecenderungan dengan pembahasan keuntungan dan kerugian jual beli karbon tersebut. Istilah proyek karbon digunakan untuk melegakan masyarakat dan meyakinkan masyarakat bahwa jual beli karbon tersebut adalah tindakan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Pada contoh kalimat 4, *nota kesepahaman* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyembunyikan fakta. Istilah nota kesepahaman seolah-olah menyatakan bahwa kedua belah pihak telah sepakat atau sepaham tentang penyelesaian ganti rugi tumpahan minyak perusahaan Montara milik PTTEP Australasia yang memasuki wilayah Laut Timor, yang merupakan wilayah Indonesia. Istilah nota kesepahaman tersebut seolah-olah telah menyepakati bahwa ganti rugi yang diberikan telah sepadan dengan dampak tumpahan minyak yang meracuni biota dan ekosistem di Laut Timor. Padahal, penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani rumput laut di sepanjang pesisir Laut Timor tersebut masih belum menyepakati ganti rugi yang tertulis dalam nota ganti rugi, karena masih belum sepadan dengan kerugian yang mereka alami.

Pada contoh kalimat 5, ungkapan *pemindahan tanggung jawab penanggulangan* digunakan untuk menyembunyikan fakta. Ungkapan pemindahan tanggungjawab tersebut seolah membenarkan tindakan yang dilakukan oleh negara maju yang dampaknya dirasakan oleh negara miskin. Istilah tersebut berkaitan dengan pemangkasan emisi bagi negara maju yang

diharapkan untuk mengurangi aktivitas industrinya. Namun, negara maju tersebut cenderung menolak dan mengalihkan tanggungjawab kepada negara miskin dengan alasan jika mereka mengurangi aktivitas industrinya, maka perekonomian mereka menjadi lumpuh.

(2) Menghindari Tabu

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menghindari tabu. Menghindari tabu ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang ditabukan dalam masyarakat, misalnya bagian tubuh tertentu, aktivitas SDM, binatang, makhluk halus, dan sebagainya. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menghindari tabu, yang terdapat dalam data.

Tabel 2. Contoh ekspresi eufemisme penghindar tabu

No	Kalimat	Makna
6	Efek dari timbal ini ke anak menurut Jack Caravanos, ahli lingkungan dari Universitas New York, dapat <i>menurunkan kecerdasan anak dan cacat mental</i> . (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Mei 2011)	Menjadi kan anak menjadi bodoh
7	De-Kun Li menyatakan adanya petunjuk tentang akibat buruk BPA di luar <i>disfungsi seksual</i> laki-laki. (<i>Gatra</i> , 2 Desember 2009)	Gangguan atau penyakit kelamin

Pada contoh kalimat 6, ungkapan *menurunkan kecerdasan anak dan cacat mental* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menghindari tabu. Istilah tersebut digunakan untuk memperhalus hal yang ditabukan dalam masyarakat, yaitu kekurangan mental. Dalam kalimat 7, juga digunakan istilah *disfungsi seksual* yang

merupakan penghalusan dari hal yang ditabukan masyarakat, yakni segala hal yang berkaitan dengan aktivitas SDM.

(3) Menghindari Istilah yang Menimbulkan Kepanikan, Kejjikan atau Trauma

Menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, atau trauma ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang dianggap menakutkan, menimbulkan kepanikan, trauma atau kejjikan dan/atau mengingatkan peristiwa buruk yang pernah dialami oleh lawan tutur. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, atau trauma, yang terdapat dalam data.

Tabel 3. Ekspresi eufemisme penghindar ata tabu dan sejenisnya

No	Kalimat	Makna
8	Ketika bumi <i>tak lagi ramah</i> , banyak warga pergi ke kota mencari pekerjaan. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Mengalami peningkatan suhu udara yang sangat drastis
9	Ketika awan kumulonimbus <i>kentut</i> , timbullah angin puting beliung. (<i>Gatra</i> , 24 Februari 2010)	Mengeluarkan gas yang dihasilkan dari gesekan angin dan awan yang berputar-putar karena perbedaan suhu bumi yang tidak merata
10	Termasuk Gunung Merapi yang kerap <i>batuk-batuk</i> . (<i>Gatra</i> , 20 Maret 2011)	Beraktivitas secara vulkanis
11	<i>Zat radioaktif</i> yang	Nuklir

No	Kalimat	Makna
	merupakan sisa-sisa percobaan bom atom Amerika ditemukan pada kedalaman 1,6 meter. (<i>Gatra</i> , 18 November 2009)	
12	Tujuan bank sampah sebagai strategi mengembangkan agar masyarakat bisa <i>berteman</i> dengan sampah, bisa diolah menjadi kerajinan tangan, kompos sebagai ekonomi kreatif. (<i>Antara</i> , 15 November 2011)	Memfaatkan sampah yang masih bisa didaur ulang
13	Menurut dia, BORDA sebagai salah satu organisasi nonpemerintah yang peduli terhadap sanitasi lingkungan berupaya memberikan kemudahan masyarakat untuk <i>mengakses</i> toilet dengan cara membangun toilet berbasis masyarakat di 500 lokasi di seluruh Indonesia. (<i>Antara</i> , 17 November 2011)	Menggunakan secara bebas
14	Fasilitas yang belum memadai, seperti minimnya <i>MCK</i> , membuat orang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, sehingga buang air sembarangan. (<i>Antara</i> , 17 November 2011)	Mandi, cuci dan kakus
5	Ternyata, negara-negara industri belum sepakat menurunkan <i>emisi</i> mereka sampai 2020. (<i>Gatra</i> , 28	Gas buang yang dihasilkan dari proses

No	Kalimat	Makna
	Oktober 2009)	produksi
6	Menteri Lingkungan Hidup, Gusti Muhammad Hatta menyatakan tidak boleh terjadi lagi penimbunan <i>limbah B3</i> secara sembarangan di Batam karena dapat mengganggu kesehatan dan ekosistem. (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	bahan beracun dan berbahaya
7	la mencontohkan di Kali Surabaya yang dimanfaatkan untuk PDAM kualitasnya <i>di bawah baku mutu</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 14 Oktober 2011)	Tercemar
8	Hal itu terbukti adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak <i>bubble</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 17 September 2010)	Gelembung udara yang berisi gas beracun

Istilah-istilah pada contoh kalimat 8, 11, 15, 16, 17, dan 18 merupakan istilah yang digunakan untuk menghindari ungkapan yang menimbulkan rasa panik atau cemas, bahkan rasa takut bagi penduduk setempat. Karena itu digunakan istilah-istilah yang lebih halus atau lebih nyaman baik bagi penutur maupun lawan tutur, yakni kondisi bumi *tak lagi ramah* untuk menggantikan kondisi bumi yang tidak menentu akibat cuaca dan peningkatan suhu yang mempengaruhi berbagai bidang kemasyarakatan, *zat radioaktif* untuk menggantikan istilah nuklir, *emisi* untuk menggantikan polusi, *limbah b3* untuk menggantikan limbah bahan beracun dan berbahaya, *di bawah baku mutu* untuk menggantikan istilah tercemar, dan *bubble*

untuk menggantikan istilah gelembung yang berisi gas beracun.

Sedangkan pada contoh kalimat 12, 13 dan 14 digunakan istilah-istilah untuk menggantikan istilah yang dikhawatirkan akan menimbulkan kejjikan bagi lawan tutur atau penutur sendiri, yakni istilah *berteman* yang mengacu pada sampah, *mengakses* yang digunakan untuk mengganti istilah aktivitas buang air, dan istilah *MCK* untuk mengganti istilah yang berkaitan dengan aktivitas mandi, cuci dan kakus.

Selanjutnya, pada contoh 9 dan 10 digunakan istilah yang menggantikan ungkapan yang dikhawatirkan akan menimbulkan trauma kepada lawan tutur atau pembaca, mengingat peristiwa tersebut menimbulkan korban jiwa dan korban secara material. Istilah yang digantikan yaitu angin puting beliung yang diganti dengan istilah *kentut*, dan istilah letusan gunung berapi yang diganti dengan istilah *batuk-batuk*. Penggantian istilah yang lebih santai dan akrab di telinga masyarakat, bahkan cenderung bersifat lelucon tersebut bertujuan agar tidak menyinggung dan mengingatkan kepada peristiwa yang traumatis bagi sebagian orang.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, fungsi eufemisme sangat berperan untuk manipulasi realitas, yakni untuk menyembunyikan fakta, menghindari tabu, dan menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan atau trauma. Data di atas hanyalah beberapa contoh saja yang diambil dari berbagai media massa di Indonesia. Eufemisme dalam wacana lingkungan sangat berperan sebagai piranti manifestasi manipulasi realitas atau fakta untuk menutupi hal-hal yang terutama bersifat politis-ideologis, diantaranya adalah fakta tentang sesuatu, hal-hal yang tabu dan menimbulkan kepanikan, kejjikan atau trauma pada masyarakat.

PENUTUP

Media massa di Indonesia hendaknya senantiasa menjadi pelopor pendidikan informal masyarakat, dan terus berperan dalam pelestarian lingkungan. Namun, perlu diperhatikan pula, tentang penciptaan istilah dan konsep baru yang diajukan, karena istilah tersebut akan mempengaruhi kognisi pembacanya. Penggunaan bahasa yang konstruktif maupun destruktif tentunya akan memberi pengaruh pada tindakan dan persepsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith and Kate Burridge. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler. 2001. *The Ecolinguistic Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum
- Fromkin, Victoria et.al. 1999. *An Introduction to Language*. London: Harcourt
- Garner, Bryan A. 2000. *The Oxford Dictionary of American Usage and Style*. New York: Oxford University Press
- Kesuma, Tri Matoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Laili, Elisa Nurul. 2012. *Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan dalam Media Massa di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis. Tidak Diterbitkan.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. Great Britain: Penguin Books
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc
- Rubby, Tia dan Dardanilla. "Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia" dalam *Logat*, vol. IV, no. 01 April 2008. hal. 55-63. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Soemarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc
- Webster, Merriam. 1997. *The Merriam Webster Dictionary*. USA: Merriam Webster Inc

PENDEKATAN FUNGSIONAL-STRUKTURAL DALAM ADAT PERNIKAHAN SUNDA

Mujianto

Jurusan Teknik Elektro/Politeknik Negeri Malang

Abstract

There is some argument about the conception of culture. Broadly culture is the daily life of human beings in general scale, ranging from action to thinking. Another opinion, culture is a set of rules, recipes, plan, and instructions used by humans to regulate behavior. In other words, culture is all activities undertaken by humans, including how, step, means, each of which function in order to meet its needs. The implication, if culture is conceived of all activities undertaken by humans that serve to meet the needs, understanding or cultural assessment can be done with a functional-structural approach. This is because the structural-functional approach is based on the assumption that every culture has a structure consisting of various elements or an element of life and each element or elements have the function of mutual support to cultural integrity. To understand more about the functional-structural approach, the following will be described on the conception of the functional-structural approach and its application in the study of traditional Sundanese wedding.

Keywords : cultural, structural - functional approach

Abstrak

Terdapat beberapa pendapat tentang konsepsi budaya. Secara luas budaya adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir. Pendapat lain, kebudayaan adalah serangkaian aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, meliputi cara, langkah, sarana, yang masing-masing berfungsi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Implikasinya, jika budaya dikonsepsikan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhannya, maka pemahaman atau pengkajian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional-struktural. Hal ini karena pendekatan fungsional-struktural didasarkan pada asumsi bahwa setiap budaya memiliki struktur yang terdiri atas berbagai unsur atau elemen kehidupan dan setiap unsur atau elemen memiliki fungsi yang saling mendukung terhadap keutuhan budaya. Untuk memahami lebih jauh tentang pendekatan fungsional-struktural, berikut ini akan diuraikan *tentang konsepsi pendekatan fungsional-struktural dan aplikasinya dalam kajian adat pernikahan Sunda.*

Kata Kunci: budaya, pendekatan fungsional-struktural

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, bahwa budaya merupakan hasil cipta manusia yang multidimensional. Hal ini karena, budaya merupakan sinkritisasi sikap, pemikiran, dan perilaku sekelompok orang dalam wilayah geografis tertentu yang menjadi paradigma dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya yang komprehensif tidak dapat dikaji hanya dengan pendekatan tunggal. Sebaliknya, kajian budaya yang multifaset tersebut idealnya menggunakan berbagai pendekatan. Pemilihan pendekatan dalam kajian budaya tergantung pada sudut pandang yang akan digunakan dalam memahami budaya. Budaya yang diartikan sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki bersama oleh masyarakat, tentu pendekatan yang digunakan akan berbeda dengan jika budaya diartikan sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Terhadap pengertian budaya sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat, pendekatan kajian yang digunakan adalah struktural, sedangkan terhadap pengertian budaya sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki masyarakat, pendekatan yang relevan adalah semiotika-hermeneutika.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa secara teoritis konsep budaya sangat beragam. Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn dan Kroeber (dalam Bakker, 1997:18). Menurut Geertz (1973), kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, meliputi cara, langkah, sarana, yang masing-masing

berfungsi dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Jika budaya dikonsepsikan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhannya, maka pemahaman atau pengkajian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional-struktural. Hal ini karena pendekatan fungsional-struktural didasarkan pada asumsi bahwa setiap budaya memiliki struktur yang terdiri atas berbagai unsur atau elemen kehidupan dan setiap unsur atau elemen memiliki fungsi yang saling mendukung terhadap keutuhan budaya.

II. KAJIAN TEORI

Untuk memahami lebih jauh tentang pendekatan fungsional-struktural, berikut ini akan diuraikan tentang sejarah dan *hakikat, asumsi, prinsip, perspektif para sosiolog tentang pendekatan fungsional-struktural, kritik terhadap pendekatan fungsional atau neofungsionalisme, dan adat pernikahan Sunda (dalam perspektif pendekatan fungsional-struktural)*.

1. Sejarah dan Hakikat Pendekatan Fungsional – (Fungsional-Struktural)

Salah satu tokoh paling awal yang memperkenalkan teori fungsional adalah Malinoswki. Berdasarkan kesejarahan, teori fungsional ini diilhami oleh teori belajar. Menurut Malinoswki dasar dari belajar tidak lain adalah proses yang berulang dari reaksi suatu organisme terhadap gejala dari luar, sehingga salah satu dari kebutuhan naluri dari organisme dapat terpuaskan (dalam Koentjaraningrat, 2010 :170). Berdasarkan teori belajar ini Malinoswki mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, yang disebut teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture* (Malinowski,1944). *Malinoswki argued that culture functioned*

to meet the needs of individuals rather than society as a whole. He reasoned that when the needs of individuals, who comprise society, are met, then the needs of society are met. To Malinowski, the feelings of people and their motives were crucial knowledge to understand the way their society functioned. Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun skunder. Sebagai contoh, Malinowski menggambarkan bahwa cinta dan seks yang merupakan kebutuhan biologis manusia. Cinta dan seks harus diperhatikan bersama-sama dalam konteks pacaran. Pacaran menuju perkawinan yang menciptakan keluarga. Lalu, keluarga tercipta menjadi landasan bagi kekerabatan dan klen, dan bila kekerabatan telah tercipta akan ada sistem yang mengaturnya. Contoh lain, kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu tentang dunia yang kompleks.

Setelah Malinowski, teori fungsional dikembangkan oleh para ahli antropologi dan sosiologi. Para Antropolog yang mengembangkan teori fungsional antara lain R. Brown, E. Durkheim, dan C. Kluckhohn. Sementara itu, yang mengembangkan teori fungsional dari disiplin sosiologi antara lain: Pitirim Sorokin, Talcott Parsons, Robert K. Merton (Kuper, 1996:10).

Para ahli setelah Malinowski berpendapat, unsur atau elemen budaya tidak pernah terpisah dengan unsur sosial masyarakat yang lain, sehingga unsur-unsur budaya merupakan satu kesatuan yang terikat dalam struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi. Oleh karena itu,

teori ini selanjutnya disebut teori fungsional struktural. Menurut Theodorson (dalam Kuper, 1996:12), pengertian fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Apabila terjadi perubahan pada unsur sosial-budaya pada salah satu bagian akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem, dan akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain.

Menurut para ahli, makna fungsional dalam konteks kehidupan sosial-budaya adalah 'unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya dalam suatu kehidupan kolektif saling berkontribusi, atau saling memberi pengaruh positif antar unsur untuk mewujudkan kehidupan kolektif yang integratif'. Oleh karena itu, apabila unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya tersebut dalam proses-proses sosial kolektif tidak saling memberikan pengaruh positif disebut disfungsi. Dalam pandangan para ahli teori fungsional, setiap kehidupan sosial dan kebudayaan mempunyai unsur-unsur, dan masing-masing unsur tersebut cenderung untuk saling kait-mengkait untuk menuju ke arah keserasian fungsi dalam sebuah sistem, apabila keserasian fungsi antar unsur dalam suatu sistem tidak terjalin dengan baik, kehidupan kelompok tersebut mengalami konflik dan akan menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial-budaya (dalam Kuper, 1996:15).

Menurut Garna (1992: 54) teori fungsional-struktural memiliki dua konsep pokok. Pertama, fungsionalisme sebagai kaidah atau teori dapat menjelaskan gejala-gejala dan institusi sosial dengan memfokuskan kepada fungsi yang dibentuk dan disusun oleh gejala sosial dan institusi sosial tersebut. Dari sisi kaidah tersebut, fungsional memperhatikan sistem dan pola komunikasi sebagai fakta sosial (*social*

facts). Kedua, struktur sosial merujuk pada pola hubungan dalam setiap satuan sosial yang mapan dan sudah memiliki identitas sendiri; sedangkan fungsi merujuk pada kegunaan atau manfaat dari tiap satuan sosial tadi.

Menurut Sendjaja (1994: 32) model fungsional-struktural mempunyai ciri sebagai berikut. (1) Sistem dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan. (2) Adanya spesifikasi lingkungan yakni spesifikasi faktor-faktor eksternal yang bisa mempengaruhi sistem. (3) Adanya ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang esensial untuk kelangsungan sistem. (4) Adanya spesifikasi jalan yang menentukan perbedaan nilai. (5) Adanya aturan tentang bagaimana bagian-bagian secara kolektif beroperasi sesuai ciri-cirinya untuk menjaga eksistensi sistem.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, agama, atau pemerintahan, termasuk struktur kelembagaan partai politik adalah contoh dari struktur fungsional. Hal ini karena bagian atau elemen yang ada pada masing-masing sistem sosial tersebut merupakan bagian yang saling bergantung satu sama lain yang terikat dalam norma-norma yang mengatur status dan peranan masing-masing. Coser dan Rosenberg (1976:490) membatasi fungsi sebagai "konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya". Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur itu.

Terkait dengan teori fungsional struktural Krech, dkk. (1983:310) berpendapat, di dalam pranata sosial tertentu selalu terdapat fungsi atau peran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam sistem sosial tertentu. Selanjutnya, Krech, dkk.

(1983:310) berpendapat posisi adalah keberadaan seseorang dalam masyarakat yang memiliki kontribusi untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana fungsinya. Dengan kata lain, posisi adalah kedudukan atau jabatan seseorang dalam pranata sosial tertentu sesuai dengan harapan masyarakat. Misalnya, posisi dokter dan pasien dalam sistem sosial kesehatan, posisi ayah, ibu, dan anak dalam sistem sosial keluarga, posisi guru dan siswa dalam interaksi kelas, dan sebagainya.

Setiap peran (*role*) atau kedudukan memiliki fungsi (*function*) tertentu sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Artinya, peran tertentu harus melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Misalnya, guru (peran) oleh masyarakat dituntut untuk mengajar dan mendidik (fungsi) siswa dengan baik, sedangkan siswa (peran) dituntut untuk belajar dan mematuhi semua peraturan sekolah (fungsi). Krech (1983:311) mengatakan fungsi adalah tugas yang harus dijalankan oleh posisi seseorang atau sekelompok orang dalam pranata sosial tertentu. Sebagai contoh, seorang dokter (posisi) berkewajiban menangani setiap pasien yang datang dengan empati, jujur, dan profesional mulai dari diagnose, penyediaan resep, cara meminum obat, sampai dengan tindakan yang harus dilakukan oleh pasien. Sementara itu, pasien harus mengikuti segala nasihat yang disampaikan oleh dokter.

Peran atau kedudukan memiliki tiga karakteristik, yaitu independen, fleksibel, dan normatif (Krech, 1983: 312). Yang dimaksud independen adalah peran bersifat bebas, tidak dipengaruhi oleh posisi lain, walaupun yang bersangkutan memiliki beberapa posisi atau kedudukan. Misalnya, ketika seseorang menduduki posisi kepala sekolah, fungsi yang harus dilaksanakan adalah menjalankan tugas sebagai kepala sekolah, tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain maupun dirinya sendiri ketika

menduduki posisi yang berbeda. Fleksibel berarti fungsi yang harus dilakukan oleh posisi tertentu harus berubah ketika posisi atau kedudukan juga berubah. Hal ini sesuai dengan keberadaan seseorang yang multiposisi dan multifungsi dalam masyarakat. Sebagai contoh, ketika seseorang berposisi sebagai kepala sekolah, orang itu harus menjalankan tugas atau kewajiban sebagai kepala sekolah, ketika sebagai ketua takmir harus menjalankan kewajiban sebagai takmir, dan sebagai ketua RW harus menjalankan kewajiban sebagai ketua RW. Selanjutnya, ciri normatif berarti pelaksanaan fungsi harus sesuai dengan norma atau standar yang telah ditetapkan. Contohnya, posisi kepala sekolah harus menjalankan tugas dan kewajiban kepala sekolah sesuai dengan ketentuan atau deskripsi tugas kepala sekolah. Posisi kepala bagian keuangan harus menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Secara normatif pengejawantahan fungsi biasanya diwujudkan dalam deskripsi tugas atau tugas pokok dan fungsi yang dirumuskan dengan menggunakan kalimat deklaratif atau imperatif. Jika tugas atau kewajiban dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing peran atau posisi, maka dalam sistem sosial di mana posisi itu berada tidak akan terjadi konflik. Sebaliknya, jika masing-masing posisi tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka pasti akan terjadi konflik. Sebagai contoh, konflik yang terjadi dalam keluarga pasti disebabkan salah satu posisi dalam keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Isteri marah karena suami tidak menjalankan fungsi sebagai suami, karena suami selingkuh atau tidak memberi nafkah yang cukup.

2. Asumsi Pendekatan Fungsional - Struktural

Asumsi dasar pendekatan fungsional struktural adalah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan sosial-budaya dalam

masyarakat harus berfungsi (fungsional), sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsi dengan baik. Menurut Parsons (1975) pendekatan 'fungsionalisme struktural' didasarkan pada sejumlah asumsi berikut. (1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung. (2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. (3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur. (4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. (5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya. (6) Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. (7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari (dalam Grossberg, 1992:50).

3. Persyaratan Sistem Sosial Penerapan Pendekatan Fungsional Struktural

Ada tujuh persyaratan fungsional dari 'sistem sosial' menurut Parsons. (1) Sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya (antar sub sistem). (2) Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. (3) Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. (4) Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. (5) Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. (6) Apabila dalam sistem terjadi konflik hal itu akan

menimbulkan kekacauan, oleh karena itu harus dikendalikan. (7) Untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa (dalam Grossberg, 1992:55).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Adat Pernikahan Sunda (dalam Perspektif Pendekatan Fungsional Struktural)

Pernikahan merupakan satu peristiwa kehidupan yang sangat monumental. Hal ini karena hakikat pernikahan adalah upaya penyatuan dua individu dengan latar belakang keluarga, budaya, ekonomi, sosial yang berbeda. Bahkan, sering didengar ketika sambutan dalam resepsi pernikahan 'pernikahan ini bukan hanya mempertemukan pasangan pengantin, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar dari keluarga pengantin pria dan wanita'. Menurut Koentjaraningrat (1984:259), pernikahan pada keluarga *priyayi*, terutama pernikahan anak gadis yang tertua merupakan peristiwa besar dalam keluarga. Sementara itu, pendapat lain mengatakan pernikahan merupakan satu upacara yang sangat sakral karena pernikahan berarti menghalalkan dari perbuatan yang dilarang oleh agama (Herdiana, 1980).

Sebagai peristiwa kemanusiaan, pernikahan telah menjadi tradisi atau budaya manusia di mana pun keberadaannya. Sebagai budaya, pernikahan sangat dipengaruhi oleh budaya dominan di daerah tertentu. Budaya atau adat pernikahan sangat dipengaruhi oleh budaya lain yang lebih dominan yang berlaku di daerah tertentu. Sebagai contoh, adat pernikahan Jawa sangat dipengaruhi oleh budaya atau tradisi Jawa, adat pernikahan Sunda sangat dipengaruhi oleh budaya Sunda. Oleh karena itu, rangkaian adat pernikahan antar daerah satu dengan yang lain berbeda, sehingga kompleksitas pernikahan antara daerah satu dengan daerah lain juga berbeda.

Sebagai sistem budaya, pernikahan memiliki berbagai unsur atau elemen yang

saling berhubungan, saling menunjang, dan masing-masing memiliki fungsi untuk mendukung satu kesatuan budaya pernikahan yang utuh. Demikian juga adat pernikahan Sunda memiliki beberapa bagian yang saling berhubungan dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda sehingga mendukung keutuhan adat pernikahan Sunda. Menurut Herdiana (1980) adat pernikahan Sunda memiliki bagian atau unsur mulai sebelum hari pernikahan, pada saat hari pernikahan, dan setelah pernikahan. Secara rinci bagian-bagian adat pernikahan Sunda meliputi *ngaras*, siraman, seserahan, *ngeuyek seureuh*, sabda nikah dan maknanya, sembah sungkem, melepas burung merpati, sawer pengantin, menginjak telur dan mencuci kaki, membakar harupat (lidi) dan memecah kendi, buka pintu, *huap lingklung*, dan penyambutan tamu agung.

Berdasarkan perspektif pendekatan fungsional struktural masing-masing bagian adat pernikahan Sunda memiliki fungsi yang secara struktural mendukung sistem budaya pernikahan Sunda yang utuh dan padu. Berikut penjelasan masing-masing bagian adat pernikahan Sunda beserta fungsinya.

1) Rangkaian adat pada saat Pra-Nikah (Satu hari sebelum hari-H)

Yang termasuk rangkain adat pranikah meliputi *ngaras*, siraman, dan *ngeuyek seureuh*.

- *Ngaras* merupakan kegiatan mencuci kaki orang tua. *Ngaras* dilakukan dalam perkawinan adat Sunda gaya Sukapura. Ritual ini dilakukan karena *ngaras* berfungsi menunjukkan baktinya anak sebagai calon pengantin kepada ayah dan ibu. Dengan ritual ini orang tua memberikan restu dengan tulus sehingga diyakini calon pengantin akan dapat hidup rukun, damai, dan bahagia seperti halnya yang dijalani orang tua mereka.
- Siraman merupakan kegiatan setelah selesai *ngaras*. Prosesnya, setelah

ritual *ngaras* dilaksanakan, calon mempelai masuk kembali ke kamar pengantin. Kemudian keluar lagi dengan pakaian khusus yang dibimbing ayah dan ibu menuju tempat siraman. Lalu, calon pengantin didudukkan. Sebelum siraman dilakukan, calon mempelai diadzankan terlebih dahulu. Kemudian, dilakukan penyiraman yang berlangsung selama sekitar 30 menit. Air siraman, berupa air putih yang diberi bunga 7 rupa, termasuk bunga mawar, melati, cempaka dan potongan daun pandan. Untuk busana dan riasan, umumnya sederhana. Pakaian berupa kain panjang atau kemben. Bila ingin terlihat lebih mewah dapat ditambahkan rompi dari bunga melati. Acara siraman diiringi dengan musik kecapi dan tembang-tembang Sunda selama 10-30 menit. Fungsi disuarakannya adzan adalah sebagai pengingat bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang sama halnya dengan kelahiran dan kematian. Adzan juga berfungsi sebagai bekal agar tidak lupa akan masa yang akan datang dan mengingatkan bahwa pada saatnya nanti, manusia akan berpulang. Sementara itu, siraman memiliki fungsi menyucikan diri baik lahir maupun batin menjelang pernikahan yang akan dilakukan atas dasar niat baik.

- Seseherahan merupakan upacara pranikah yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari upacara lamaran. Proses upacara seseherahan dimulai dari mempelai wanita dan keluarganya bersiap-siap menanti kedatangan calon mempelai pria. Fungsi utama seseherahan adalah menyerahkan calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Ketika calon mempelai pria

dan rombongan datang, wakil dari keluarga calon perempuan siap menyambut dan mempersilakan rombongan menempati tempat yang telah disediakan. Penuntun acara adat mempersilakan juru bicara keluarga calon mempelai pria mengutarakan maksud kedatangannya. Selanjutnya, penuntun acara adat akan meminta juru bicara calon mempelai wanita untuk memberi jawaban. Barang yang dibawa pada saat seseherahan sangat beragam. Ada calon pengantin yang membawa barang kebutuhan pokok, berbagai jenis masakan, dan pakaian lengkap untuk calon pengantin wanita dengan kualitas yang sangat bagus. Namun, ada calon pengantin yang hanya membawa barang kebutuhan pokok, masakan, dan pakaian untuk calon pengantin wanita dengan sederhana.

- *Ngeuyeuk Seureuh* adalah peragaan mengenai bagaimana menjalani hidup berumah tangga lewat berbagai barang perlengkapan *ngeuyeuk seureuh* yang dibawa ketika upacara seseherahan dan terhampar di hadapan mempelai dan orang tua. Acara *ngeuyeuk Seureuh* ini dibimbing oleh *kokolot* dan diiringi tembang Sunda dengan dihadiri oleh kedua keluarga atau undangan. Perlengkapan *ngeuyeuk seureuh* terdiri dari minimal 25 macam barang yang ditutup dengan kain putih. Pada acara *ngeuyeuk seureuh* juga dijelaskan arti barang-barang yang diselimuti kain putih ini lewat tembang-tembang Sunda yang diiringi instrumen kecapi. Acara penutup ini berlangsung selama lebih kurang satu jam. Beberapa contoh kegiatan dalam prosesi *ngeuyeuk seureuh* dikemukakan sebagai berikut.

- Disawer beras, artinya agar pasangan mempelai hidup sejahtera
- Dikeprak (dipukul) dengan sapu lidi yang disertai dengan nasihat agar mempelai harus saling memupuk kasih sayang dan giat bekerja.
- Membuka kain putih penutup *pengeuyeuk* melambangkan rumah tangga yang akan dibina oleh mempelai masih bersih dan belum ternoda.
- Membelah mayang jambe dan buah pinang (oleh calon pengantin pria). Maknanya agar keduanya saling mengasihi dan dapat menyesuaikan diri.
- Berebut uang di bawah tikar sambil disawer. Arti kegiatan ini berlomba mencari rezeki dan disayang keluarga.

Fungsi pokok ritual *ngeyeuk Seureuh* adalah member nasihat kepada kedua mempelai tentang beragamnya aktivitas kehidupan yang harus dilalui berdua pada saat yang akan datang.

2) Rangkaian adat pada saat pernikahan (pada hari H)

Setelah akad nikah atau ijab qobul selesai, acara dilanjutkan dengan serangkaian upacara **sabda nikah** yang dilakukan untuk memeriahkan pesta pernikahan. Upacara ini dilakukan setelah pasangan pengantin resmi menjadi suami istri dan merupakan puncak dari prosesi upacara pernikahan adat Sunda. Upacara sabda nikah meliputi berbagai kegiatan sebagai berikut.

• Sembah Sungkem

Prosesi sembah sungkem sebenarnya mirip dengan prosesi *ngaras*. Perbedaannya, *ngaras* dilakukan seorang calon mempelai pengantin, sedangkan pada acara sembah sungkem kedua mempelai yang sudah resmi menikah melakukannya bersama-sama di hadapan kedua orang tua. Fungsi ritual ini adalah kedua mempelai

mohon restu kepada kedua orang tua untuk mengarungi kehidupan berumah tangga sehingga menjadi keluarga yang rukun, damai, dan penuh keselamatan.

• Melepas Burung Merpati

Setelah melakukan sembah sungkem, mempelai diajak keluar rumah. Kemudian ibu mertua dari mempelai pria mengambil merpati jantan dan ibu dari mempelai wanita mengambil merpati betina yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian merpati tersebut dilepaskan ke angkasa. Fungsi dari ritual ini adalah bahwa ibu kedua belah pihak telah rela melepaskan kedua anaknya untuk hidup bersama mengarungi kehidupan baru berdua sesuai dengan kemauan mereka atas ijin dan ridlo kedua ibunya.

• Sawer Pengantin

Sawer pengantin adalah tembang dan nyanyian kepada kedua mempelai. Sebelum melakukan sawer pengantin, biasanya penuntun acara adat sudah menjelaskan "aturan mainnya" terlebih dahulu kepada pasangan pengantin. Alat-alat yang diperlukan biasanya berupa payung besar, bokor berisi uang emas, uang logam, kunyit yang diiris-iris dan permen. Fungsi ritual sawer pengantin ini adalah pemberian nasihat terakhir oleh orang tua perempuan sebelum menyerahkan pengantin perempuan kepada suaminya.

• Menginjak Telur dan Mencuci Kaki

Ritual menginjak telur dan mencuci kaki melambangkan keturunan. Bila dalam acara tersebut telur yang diinjak pecah, maka pengantin akan segera memperoleh keturunan. Sementara ritual mencuci kaki melambangkan penyucian diri dari berbagai hal negatif. Fungsi kedua ritual ini adalah mengamanatkan kepada kedua mempelai untuk selalu menjaga dari berbagai hal yang dapat mengotori atau mengganggu kehidupan rumah tangga mereka.

• Membakar *Harupat* (lidi) dan Memecah Kendi

Harupat harus dibakar sampai menyala dan ditiup bersama-sama. Melalui ritual membakar *harupat* diharapkan kedua mempelai mau saling mengalah. Sementara ritual memecahkan kendi berfungsi menasihati agar kedua mempelai selalu bekerja sama untuk mencapai tujuan.

- Buka Panto (Buka Pintu)

Buka pintu memiliki makna penting khususnya dalam kehidupan bertetangga. Hal ini berfungsi untuk mengamankan kepada kedua mempelai bahwa sebelum bergaul dengan tetangga, keduanya harus membuka diri dan pandai beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dengan demikian, keduanya akan dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan baru, baik di lingkungan keluarga masing-masing maupun lingkungan tempat tinggal barunya.

- *Huap lingklung*

Huap Lingklung dan *huap deudeuh* (kasih sayang). Artinya, kedua pengantin disuapi oleh kedua orang tuanya masing-masing sebagai tanda kasih sayang dari orang tua yang terakhir kali. Kemudian, masing-masing mempelai saling menyuapi sebagai tanda kasih sayang. Acara *huap lingklung* diakhiri dengan saling menarik *bakakak* (ayam utuh yang telah dibakar). Mempelai yang mendapatkan bagian terbesar konon akan mendapatkan banyak rezeki. Fungsi dari ritual ini adalah mengamanatkan kepada kedua mempelai untuk saling mengasihi agar bahtera rumah tangganya selalu rukun, damai, dan bahagia.

- Rangkaia Adat Pascanikah (setelah Pernikahan)

Setelah rangkaian upacara adat selesai, acara dilanjutkan dengan **penyambutan tamu agung** yang dapat dilakukan di rumah maupun di gedung. Kedua mempelai beserta keluarga di pintu gedung sudah siap disambut oleh *mang lengser*, enam penari tabur bunga, enam orang penari umbul-umbul, sepasang penari persembahan, dua orang pembawa kujang, dan seorang pembawa payung kuning. Pada

saat para penari menari, penuntun acara adat menceritakan hal-hal baik dari kedua mempelai berdasarkan hasil mewawancarai mereka sebelumnya. Biasanya pengantin cenderung bahagia mendengarkan ini. Saat kedua mempelai dan kedua orangtua naik pelaminan, keluarga pengiring berbelok menuju tempat yang telah tersedia. Pada saat prosesi ini diiringi tari persembahan oleh penari pasangan. Setelah itu, mertua wanita dipersilakan menyerahkan buket bunga kepada menantu wanita, sedangkan mertua laki-laki dipersilakan memasang keris kepada menantu laki-laki. Setelah penyambutan tamu agung selesai, acara dilanjutkan dengan sambutan atas nama kedua keluarga dan ditutup dengan doa. Selanjutnya, penuntun acara akan mempersilakan para tamu yang datang untuk memberikan ucapan selamat dan acara resepsi (hiburan dan makan malam) dilanjutkan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan pendekatan fungsional struktural dalam kajian budaya.

- 1) Pendekatan fungsional struktural adalah salah satu perspektif di dalam kajian budaya yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Apabila terjadi perubahan pada unsur sosial-budaya pada salah satu bagian akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem, dan akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain.
- 2) Berdasarkan perspektif fungsional struktural kunci dalam memahami realitas sosial-budaya di masyarakat adalah harus memahami arti nilai, norma, dan simbol yang berkembang di masyarakat. Dalam budaya terdapat

unsur-unsur yang saling terkait, saling memberi kontribusi fungsional, dan saling bergantung (terintegrasi). Terwujudnya tingkat integrasi yang tinggi pada sistem sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat apabila terdapat seperangkat norma hukum atau kesepakatan yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku di masyarakat.

- 3) Pernikahan Sunda dalam perspektif fungsional struktural telah menunjukkan eksistensi adat atau budaya pernikahan yang utuh, padu, dan integratif. Hal ini dikarenakan di dalam adat pernikahan Sunda terdiri atas beberapa bagian atau unsur kegiatan yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, tetapi tetap menunjang satu kesatuan yang utuh dan padu sebagai adat pernikahan Sunda. Jika dalam rangkaian adat pernikahan Sunda ada satu bagian atau unsur tidak dilakukan, maka pernikahan dikatakan kurang berhasil, bahkan diyakini akan terjadi 'sesuatu' di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker SJ, J.W.M. 2001. *Filsafat Kebudayaan , Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coser, L A and Rosenberg, B.1989. *Sociological Theory. A Book of Reading*. Amzon.Com.
- Garna, K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Jakarta Timur. Penerbit Yudhistira.
- Geertz,C. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Book.
- Grossberg, L. et.al (ed). 1992. *Cultural Studies*, London: Routledge.
- Herdiana, E. 1980. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Suwarnadwipa.
- Kuper, A. 1996. *Pokok Dan Tokoh Antropologi*. Jakarta : Bhratara.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia No. 2* Jakarta : PN Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2010 *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Krech, D; Crutchfield, R S.; and Ballachey, E L. 1983. *Individual in Society: a Textbook of Social Psychology*. Japan: McGraw-Hill Book Company.
- Malinowski, B. 1944. *S Scientific Theory of Culture and Others Essays*. Chapel Hill, N. Carolina: The University of North Carolina Press.
- Merton, R K. 1938. "Social Structure and Anomie". *American Sociological Review* 3 (5): 672–682.
- Merton, R K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York, NY, US: Free Press.
- Parsons, T. 1975 "The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology." In Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory*. New York: The Free Press.
- Poloma, M M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G and Goodman, D J. 2000. *Sociological Theory* (Sixth Edition). New York: McGraw-Hill Company.
- Sanderson, S K. 2000. *Makro Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Sendjaja, H. 1994. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sorokin, P A. 1970. *Social and Cultural Dynamics: A Study of Change in Major Systems of Art, Truth, Ethics, Law and Social Relationship*. Boston: Extending Horizons Books, Porter Sargent Publishers.
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Utama.

INDONESIAN INDIRECT REQUEST STRATEGIES USED IN ACADEMIC SPHERE: A STUDY IN VOCATIONAL PROGRAM OF UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Asih Zunaidah

Study Program of Linguistics
Faculty of Culture Studies
Universitas Brawijaya

Abstract

People change their method of communication or use of language based on distinctive spheres, contexts and situations. Accordingly, people will not simply talk or write without even having one goal in mind. To accomplish the purpose in a systematic way, people use communicative acts or in other words, speech act. This article focuses on one type of speech act called *request* which is included in directive category. This study employs mixed methods of qualitative and descriptive quantitative approach using case study design. In this research, the researcher conducted a survey using questionnaires called DCT (Discourse Completion Test). The statistics obtained from the questionnaires were used to support the qualitative analysis. The result revealed that the most frequently used strategy is indirect request. Based on the analysis, the participants took social distance, relative power and the degree of imposition into account when they were making the requests in academic sphere, hence the choice of indirect strategy.

I. INTRODUCTION

People have the ability to use language in distinguishing specific contexts or sociolinguistic situations; the formality in academic sphere, or language varieties as in politics or engineering, for instance. People change their method of communication based on these distinctive situations. Situation commonly refers to the extra-linguistic setting in which an utterance is uttered. It relates to the number of participants, degree of formality, nature of the occurring activities, and so on (Nodoushan, 2012). Therefore, it is substantial to realize that the sole basis of successful communication entails not

only the knowledge of words or text organization of a language, but also the pragmatic category, for it contains the rules of what choice to make within which contextual situation. According to Crystal (2003), the general term of context is sometimes used to relate to all the factors which systematically regulate the form, meaning or appropriateness of utterances.

Moreover, there is also variation vis-à-vis the language and context when it comes to Bahasa Indonesia. The nature and culture of Indonesian people govern the choice of speech act and politeness strategies used in a particular sphere. To exemplify, one cannot simply address a

lecturer or a headmaster *Kamu* or *Dia*, if the speaker or writer is a student. It is because one should use *Anda* or *Beliau* instead if the individual does not want to be regarded as impolite. We can only address someone *Kamu* or *Dia* if he/she is close or at least has the same age (or younger) with us. On the other hand, we use *Anda* or *Beliau* if the person we are referring to is socially distant from us or older than us. This is just one of numerous examples in Indonesian pragmatic rules.

Accordingly, it can be inferred that people do not simply talk or write without even having one goal in mind. This point of view is supported by Eggins (2004) as she stated that language use is always moved by a goal or a purpose. To accomplish the purpose in a systematic way, people use communicative acts or in other words, speech act, which means actions performed via utterances (Yule, 1996). The speech act can be categorized as “directives” (commanding and requesting), “commissives” (promising and offering), “expressive” (apologizing and thanking), “declarations” (marrying or resigning), and “representatives” (asserting and informing), as stated by Crystal (2003).

This article focuses on one type of speech act called ‘request’ which is included in the directive category. A request is defined as an act or utterance asking for or to do something. Moreover, a request can be performed in several ways: directly or indirectly, on the basis of situation and culture of the interlocutors. In the CCSARP (Cross Cultural Speech Act Realization Project), Blum-Kulka and Olshtain (1989) described ‘directness’ as the degree to which the speaker’s illocutionary purpose is visible from the locution. There are three major levels of directness for requests which can be identified cross-linguistically: *impositives (direct)*, *conventionally indirect requests*, and *nonconventionally indirect requests*.

The nine categories ranging from the most direct to the least one are described in table 1:

Table 1. The Categories of Request Strategy

TYPE	SEMANTIC FORMULA	EXAMPLE
<i>DIRECT</i>	Mood-derivable Performative Hedged performative Locution-derivable	You go shower. I am telling you to go shower. I would like to ask you to go shower. I want you to go shower.
<i>CONVENTIONALLY INDIRECT</i>	Suggestory formula Query-preparatory	Let’s cook pasta. Can you cook pasta with <i>me</i> ?
<i>NON-CONVENTIONALLY INDIRECT</i>	Strong hint Mild <i>hint</i>	This show is boring. We’ve been <i>watching</i> this show for over two hours now.

Generally, these nine categories proposed by Blum-Kulka might still be applicable in Bahasa Indonesia. Nevertheless, this article only concerns on the indirect strategies. Since the speech act of request is potentially impolite and face threatening in an interaction since it is meant to threaten the addressee’s negative face by being ‘directive’. Therefore, face ‘negotiation’ is required if a speaker wants to avoid the hearer losing face and to minimize the threat that one will make when he/she is making a request. This is where strategies

become the ‘negotiator’. Even though there are always the choices of making a request (to be direct or indirect), being indirect is generally more preferable since it shows more polite behavior and it can increase the degree of politeness in the utterance. Therefore, this article only focuses on the ‘indirectness’ in Indonesian request strategies realization.

II. RESEARCH METHOD

This study employs mixed methods of qualitative and descriptive quantitative approach using case study design. In this research, the researcher conducted a survey using questionnaires called DCT (Discourse Completion Test). The statistics obtained from the questionnaires were used to support the qualitative analysis. This study was conducted only in the Vocational Program, University of Brawijaya. The research participants were first semester students (from academic year of 2015/2016) of Informatics Management program.

The data of this study are utterances in making request acquired from DCT (Discourse Completion Task) questionnaires filled by the participants and their responses from the interview which is conducted after obtaining data from the DCT. The instrument of collecting the data is a DCT questionnaire which is given to each participant and an interview guide for the interview session. The method of which the researcher used to collect the data was done in several steps: *designing DCT* (each question in the DCT was embedded in the situational information on requestive goal, social distance and dominance as well as contextual and psychological information, which were meant to obtain the closest possible sense to the natural speech) and *interview guideline, distributing DCT and conducting interview*. Moreover, the methods involved in analyzing the data

were *codifying* (the researcher classified and codified the utterances in each category presented in the DCT), *determining* (the researcher identified the request strategies used in each of the categories and focused on the finding of indirect strategies), and lastly *interpreting* (the researcher interpreted the indirect strategy and its influencing factors).

III. RESULT

There are 260 utterances obtained from the distributed DCT. Based on the finding, each situational category presented in the DCT has different frequency of request strategies performed by the students. The first category (situation 1 and 2) which concern is on the communication of a student to a lecturer shows that indirect requests are the most frequently used strategy. The next category (situation 3 and 4), concerning on the communication between a student and a staff, demonstrates the indirect requests as the most frequently used strategy. The third category (situation 5 and 6), which focuses on the communication of a lecturer to a student, has direct requests as its most frequently used strategy. The last category (situation 7 and 8), which entailed the communication between a senior student and a junior student, shows that direct requests are the most frequently used strategy. The following table illustrates the frequency of request strategies performed in each category:

Table 2. The Distribution of Request Strategies

Request Strategy	Evidence (found in)	Frequency of Occurrence	Percentage
Direct	Category 1 (situation 1 and 2) Category 2	95	36.5%

<i>Indirect</i>	(situation 3 and 4)	139	53.5%
	Category 3 (situation 5 and 6)		
<i>Combination (Direct and Indirect)</i>	Category 4 (situation 7 and 8)	26	10%
	Category 1 (situation 1 and 2)		
	Category 2 (situation 3 and 4)		
	Category 3 (situation 5 and 6)		
	Category 4 (situation 7 and 8)		
	Category 1 (situation 1 and 2)		
	Category 2 (situation 3 and 4)		
	Category 3 (situation 5 and 6)		
	Category 4 (situation 7 and 8)		
TOTAL		260	100%

We can see from the results in table 2 that the most frequently used strategy is indirect request. This strategy occurred in more than half of the total utterances. As stated previously, this article only focuses on indirect strategies used in the request. An indirect request is basically a strategy conducted without showing explicit signs of request or imperative, in other words, the request is realized in different speech

act. There are two categories of indirect strategies: conventionally and non-conventionally indirect. Each of these categories breaks down into different types. Conventionally indirect requests types are locution derivable, scope stating (want statement), suggestory formula and preparatory conditions. While non-conventionally indirect requests are strong hints and mild hints. Moreover, the type of indirect strategies that is mostly found is the conventionally indirect ones. From the study, there are only two types of conventionally indirect requests used in the requests, which are 'scope stating' (want statement) and 'preparatory conditions'. Table 3 displays the distribution of indirect strategies found in this study:

Table 3. The Distribution of Indirect Request Strategies and Their Linguistic Indicators

Type of Indirect request	Ling. Indicators	Evidence (found in)	Freq.	%
<i>Conventionally Indirect</i>	Scope stating (want statement)	Category 1: situation 1 and 2	38	27.3%
		Category 2: situation 3 and 4	47	33.8%
		Category 4: situation 8	1	0.7%
		Category 1: situation 1 and 2	17	12.9%
	Preparatory conditions	Category 2: situation 3 and 4	18	12.2%
		Category 3: situation 5 and 6	7	12.9%
		Category 3: situation 5 and 6	8	12.9%

<i>Non-conventionally Indirect</i>	Strong hints	Category 4: situation 7 and 8	4	4.3 %
		Category 3: situation 5		5.8 %
				3%
TOTAL			140	100 %

		5 and 6		
		Category 4: situation 7 and 8	8	5.80%
<i>Non-conventionally Indirect</i>	Strong hints	Category 3: situation 5	4	3%
TOTAL			140	100%

Type of Indirect request	Linguistic Indicators	Evidence (found in)	Freq	%
<i>Conventionally Indirect</i>	Scope stating (want statement)	Category 1: situation 1 and 2	38	27.30 %
		Category 2: situation 3 and 4	47	33.80 %
		Category 4: situation 8	1	0.70%
	Preparatory conditions	Category 1: situation 1 and 2	17	12.20 %
		Category 2: situation 3 and 4	18	12.90 %
		Category 3: situation	7	4.30%

From table 3, the results show that most indirect requests appeared in category 1 and category 2. This is entirely possible since the situations depicted in this category involve the communication between a student (the participant) and a lecturer (category 1), as well as a communication between a student (the participant) and a faculty staff (category 2). Both of these categories illustrated the interlocutors to be socially distant. Moreover, these categories also depicted that the hearer or the requestee is relatively more 'powerful' than the speaker or the requester, hence the choice to be indirect. However, we can see that it is also possible to use indirect strategies even if the interlocutors have close social distance or age gap. This is shown by the appearance of indirect strategies in category 4, of which the situations depicted the communication between senior student and junior. It is safe to say that politeness can be the influential factor in this case.

A. Conventionally Indirect Request

According to Blum-Kulka (1989), this category of indirect request refers to contextual preconditions necessary for its performance as conventionalized in the

language, a request 'disguised' in a question for instance. In English, "could you do..." and "would you do..." are the examples of conventionally indirect request. Bahasa Indonesia has similar form of conventionally indirect request: "*bisa gak...*" and "*mau gak...*", which in fact have the same meaning and function as "could you do.." and "would you do..." in English. In this study, the researcher only found two types of this category: scope stating and preparatory conditions.

1. Scope Stating

This type of conventionally indirect request refers to utterances expressing the speaker's intention, desire or feeling for the hearer to do something. We can see from table 3 that generally, scope stating is the most indirect strategy found in this study. We can find it in category 1 (situation 1 and 2, category 2 (situation 3 and 4) and category 4 (situation 8). The following excerpt will explicate the scope stating strategy:

Excerpt (1) (in Bahasa Indonesia)

Line 1 Bu, sebelumnya mohon maaf. Lusa kemarin saya tidak

Line 2 dapat mengikuti ujian karena sakit sehingga saya **ingin**

Line 3 **mengikuti** ujian susulan.

(VP,FC1,S1,013)

Excerpt (1) (in English)

Line 1 Bu, I am sorry. I could not attend the final test because I

Line 2 was sick two days ago, so I **want to have** a makeup test.

Excerpt (1) is taken from the first category where the situations referring to a request made by a student to a lecturer. This example (line 2-3) reveals that the speaker used the utterance '*ingin mengikuti*' (or 'want to have' in English) to make her request. Clearly, this is included as scope stating because the speaker state what she

wants from the hearer, which is to have a makeup test since could not attend the test as formerly scheduled because she was ill (mitigating device: grounder or reason).

B. Preparatory Conditions

The next type of conventionally indirect request is preparatory conditions, which generally refers to preparatory conditions or the possibility, the ability and the willingness of the act being performed. The researcher found this strategy in all categories presented in this study. This type of indirect request is usually performed by questions which are conventionalized to be a form of a request in the language. The following example will illustrate the use of this strategy in the requests:

Excerpt (2) (in Bahasa Indonesia)

Line 1 Permisi Pak. Saya Christian Immanuel dari MI, minggu lalu

Line 2 saya sakit jadi tidak bisa mengikuti ujian. **Apakah** saya

Line 3 **bisa** meminta ujian susulan?

(CI,MC1,S1,042)

Excerpt (2) (in English)

Line 1 Excuse me, Pak, I'm Christian Immanuel from MI, I was ill

Line 2 last week so I could not take the test. **Can I ask for a**

Line 3 makeup test?

Excerpt (2) is taken from category 1, which illustrates a student making a request to a lecturer. In this example, we can see an interrogative utterance used by the speaker to achieve the request goal. He said '*apakah (saya) bisa..?*' which means 'can (I) ask for..?' in English (line 2-3). In this utterance, the requester asked the ability of the requestee to do as he wanted: to give him a makeup test. Thus, it is a request masked in a question. The

mitigating device in this request is a grounder: he was not able to take the test because he was ill.

B. Non-conventionally Indirect Request

The second category of indirect request is the non-conventionally indirect. This strategy makes use of hints, which are partially referring to the object depending on contextual clues (Blum-Kulka, 1989). In regards to this study, the researcher found only one type used a request strategy: *strong hints*. There are a few utterances displaying the use of this strategy (4 utterances) and some of the strong hints are accompanied by the other request strategy.

If a speaker uses this strategy, it means his utterances consists of partial reference to elements required for performing the act, which directly pragmatically implying the act (Blum-Kulka, 1989). This strategy can be found only in category 3 of which the situations illustrate the participant acted as a lecturer making a request to a student. The following example will explicate the finding of *Strong Hints* request strategy:

Excerpt (3) (in Bahasa Indonesia)

Line 1 **Ini ketua kelasnya mana ya?** Bisa saya minta tolongin

Line 2 pinjem LCD sama speaker? Makasih ya. (EM,FC3,S6,140)

Excerpt (3) (in English)

Line 1 **Where is the class captain?** Can you please borrow an

Line 2 LCD projector and speakers? Thanks.

As explained earlier, there are some 'strong hints' in this study accompanied by other different strategy (preparatory conditions: 'can you please borrow...?'), and excerpt (3) is an example of this. However, the focus will be only to the strong hint revealed in the beginning of excerpt (3). The strong hint is shown by the use of

question (line 1): 'Where is the class captain?' ('*ini ketua kelasnya mana ya?*'). This utterance was not meant to actually ask a question expecting an answer related to the class captain's whereabouts, but it was a hint that the request was directed to the class captain. Thus, the utterance means that the speaker requested the class captain to borrow an LCD projector and speakers.

As seen in table 2, the participants of this study mostly used indirect request strategy in category 1 and 2 (a student to a lecturer and a student to a staff). There are some factors that might influence their decision. First, the social distance between the addressor and the addressee. Generally, a student is not socially close enough to his/her lecturer or a staff of a faculty (except when they are family related, for instance). As suggested by Brown and Levinson (1987), the more socially distant the interlocutors, the more polite the utterances are performed.

The next affecting factor is 'power'. The level of indirectness of a request is more or less affected by the relative power between the interlocutors. We can say that if the addressee has more 'power' than the addressor, the utterances produced by the addressor tend to be more polite. Possibly, because the addressor feels 'intimidated' over the addressee's power and therefore he/she is aware of the need to be polite.

The third factor influencing the choice of strategy is the degree of imposition made in the request. This has something to do with the relation between politeness and the addressor's concern for the addressee. In situation 2 (category 1), for example, the participants are asked to make a call to their lecturer at 7 in the morning requesting for an assignment revision. This act could possibly be a serious threat to the lecturer's face and therefore, the participants felt the need to be very polite by apologizing before stating their requests

and thanking afterwards (as found in the data, most of the participants did this). As acquired from the interview responses conducted in this study, the participants stated that it would be very impolite if they did not apologize in the beginning of the talk because they thought they have interrupted the lecturer's morning activity by calling at very early in the morning.

Respectively, politeness principles in Bahasa Indonesia also have strong connection to the speech act of request. Although there have not been standard Indonesian politeness principles (because of Indonesia's rich ethnicity and culture), we still can identify politeness or impoliteness indicators in communicating. Pranowo (2008) stated some politeness indicators that can often be seen in Indonesia language use (including the speech act of request) such as the use of *tolong* (please) in requests or commands, the use of *terima kasih* (thank you) after or even before the request or command is fulfilled, the use of *Bapak/Ibu* (Sir/Ma'am) instead of *Anda* (you) and the use of *Beliau* (a more polite form of 'he/she') instead of *Dia* (the regular form of 'he/she') as third person singular addressing term of a respected person, and the use of *maaf* (sorry) for utterances that are potentially face threatening to the hearer (including request and command). As he suggested, Indonesian people highly respect politeness in communication. In making requests, Indonesians often use those politeness indicators in their utterances, considering that they might potentially threaten the hearer's face by requesting. Regardless the speaker's ethnicity, these Indonesian politeness indicators are considered to be very common to use in requests.

IV. CONCLUSION

This study indicates that the participants mostly used indirect strategies to achieve

their requestive goals. From 260 utterances, 139 of them (53.5%) showed the use of indirect requests (scope stating, in particular). Moreover, these strategies can be seen in almost of categories and situations presented in the DCT (all are related to academic sphere).

Thus, it is safe to conclude that the participants took social distance, relative power and the degree of imposition into account when they were making the requests in academic sphere, hence the choice of indirect strategy.

REFERENCES

- Blum-Kulka, Oshana and Olshtain, Elite. (1989). *Requests and Apologies: A Cross-Cultural Study of Speech Act Realization Patterns (CCSARP)*. Journal of Applied Linguistics, Vol5, No.3.
- Brown, Penelope., & Levinson, Stephen C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Crystal, David. (2003). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics: Fifth Edition*. Blackwell Publishing: Australia.
- Egins, Suzanne. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Continuum: New York/ London.
- Nodoushan, Muhammad Ali Salmani. (1995). *A Socio-Pragmatic Comparative Study of Ostensible Invitations in English And Farsi*. A Thesis. University of Isfahan: India.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press: Oxford.

COMMUNICATION STRATEGIES OF MALE AND FEMALE STUDENTS

Mariana Ulfah Hoesny

State Polytechnic of Malang
marianajoelianto99@gmail.com

Abstract

This paper is aimed at investigating the types of communication strategies employed by male and female students of Electronic engineering study program. Communication strategies are strategies applied by learners to assist them to overcome problems during communication. The subjects of this research are 20 students of second grade Diploma III Electronic engineering study program. The students were given task to do presentation about electronic home appliances. The presentations were recorded and later the communication strategies will be analyzed. This research uses Faerch and Kasper (1983) typology of communication strategies which divide communication strategies into two kinds, namely achievement and reduction strategies. Achievement strategies are employed when learners decide to keep the original communicative goal but compensate for insufficient means or make the effort to retrieve the required item. The sign of reduction strategies is when learners to do away with a problem. The strategies can be seen through the learners giving up part of his/her communicative goal.

Key words: communication strategies, avoidance, compensatory, male and female students

I. INTRODUCTION

English is an international language that is important to be mastered. Moreover, it is used in many field nowadays, such as in education, job world, business, technology and many other. English has been one of courses that is taught in all study programs. Students of State Polytechnic of Malang must master English since graduates of Polytechnic are directed to work. Many companies that do recruitment in State Polytechnic require their candidates to be

able to have a good ability in English, both passive and active. Thus, mastering English becomes a need for students.

Communication skills are perceived as an important ability, since it is through communication people send and receive messages effectively and negotiate meaning (Rubin and Thompson, 1994:30). Nowadays most companies put it as one of their requirements in recruiting employees. Therefore, to communicate effectively in English become main goal for students since it is crucial in applying for jobs. The

skill to communicate orally is needed more than the skills to read and write.

Communication skills have some forms such as the skill to negotiate, give presentation, have conversation, listen attentively, as well as work with others. According to Manktelow (in *understanding communication skills*¹) there was a survey done to some companies. The result of the survey is communication skills were cited as the single more important decisive factor in choosing manager.

An English course is designed to provide students with practices to improve their speaking skill. The course is English III. This course provides practices that mainly focused on improving speaking ability. Some activities are done during the course such as conversation, presentation, and role play. Through the activities it is found that learners often find difficulties to deliver their messages during the process of communication, mainly oral communication. They have to find ways to overcome the difficulties happen to be able to deliver their messages which are known as communication strategies.

According to Bialystok (1990: 1), "the familiar ease and fluency with which we sail from one idea to the next in our first language is constantly shattered by some gap in our knowledge of a second language". The forms of these gaps can be a word, a structure, a phrase, a tense marker or an idiom. The attempts to overcome these gaps are described as communication strategies.

This paper is aimed at investigating the types of communication strategies employed by male and female students mainly in Electronic Engineering study program of State Polytechnic of Malang. The finding is expected to give some theoretical and practical contribution to the teaching of English especially in State

Polytechnic of Malang. Theoretically the result of this study will give teachers knowledge on the types of communication strategies used by male and female students. Practically the result of this study can be used to improve the English teaching in State Polytechnic of Malang.

The task that is observed is students' presentation on launching an electronic product. 20 students were the objects of this study. This study is a qualitative study since the data taken were in the form of students' utterances and nonverbal gestures.

Communication Strategies

According to Mitchell and Myles (1995:94) communication strategies are tactics used by non-fluent learner during L2 interaction in order to overcome specific communicative problem. While Faerch and Kasper (1983) state that communication strategies are potentially conscious plan for solving what to an individual present itself as a problem in reaching a particular communicative goal. Thus, it can be concluded that communication strategies are learners' ways to overcome what are seen as problems during communication. These ways are deliberately done by learners since Faerch and Kasper (1983) state that it was consciously planned.

There are some researches done in the field of communication strategies that contribute to the understanding of communication strategies. In 1972 Selinker (in Dornyei 1997) coined a term 'communication strategy' in his paper about interlanguage that discussed strategies in second language communication as one of five central processes in L2 learning. Later in 1973 Varadi delivered a speech which was considered as the first systematic analysis of strategic language behavior. However the paper was circulated in 1980. Tarone (1980) and her associates had published

¹ www.mindtools.com

two primary researches that become the basis of communication strategy definition as well as its taxonomy in 1977. The work of Tarone (1980) is seen to be influential since it is used until today as the basis of most researches in the field of communication strategy. This taxonomy of communication strategy is shown in the following.

1. Avoidance

- a. Topic Avoidance
- b. Message abandonment

2. Paraphrase

- a. Approximation
- b. Word Coinage
- c. Circumlocution

3. Conscious Transfer

- a. Literal Translation
- b. Language Switch

4. Appeal for Assistance

5. Mime

Tarone (1980) taxonomy divides communication strategies into two primary parts. Topic avoidance occurs when learners simply do not talk about the concepts for which the vocabulary is not known. While message abandonment occurs when learners cannot continue the sentence and start a new sentence. Other strategies such as paraphrase, conscious transfer, appeal for assistance and mime can be categorized as compensatory strategies since learner who employ the strategies do efforts in order to deliver the messages.

Another theory of communication strategies was proposed by Faerch and Kasper (1983). Different from Tarone (1980), Faerch and Kasper (1983) divide communication strategies into reduction strategies and achievement strategies. Faerch and Kasper (1983) provide a more detailed theory of communication strategy. For reduction strategies they include formal and functional reduction strategies.

While for achievement strategies cover compensatory and retrieval strategy.

In addition to the two theories, Dornyei (in Brown 2000: 138) also proposed a theory of communication strategies known as the classification of communication strategies. He divides his theory into two parts they are avoidance and compensatory. In avoidance he explains two strategies they are topic avoidance and message abandonment. Message abandonment means leaving a message unfinished because of language difficulties. Topic avoidance is avoiding topic areas or concepts that pose language difficulties.

In compensatory strategies there are eleven types of strategies as follows. Compensatory strategies consist of the following.

1. Circumlocution: describing or exemplifying the target object of action (e.g., the thing you open bottles with for corkscrew).
2. Approximation: using an alternative term which expresses the meaning of the target lexical item as closely as possible (e.g., ship for sailboat).
3. Use of all-purpose words: extending a general, empty lexical item to contexts where specific words are lacking (e.g. the overuse of thing, stuff, what-do-you-call-it, thingie).
4. Word coinage: creating a non-existing L2 word based on a supposed rule (e.g. vegetarianist for vegetarian).
5. Prefabricated pattern: using memorized stock phrases, usually for 'survival' purposes (e.g. Where is the _____ or Comment allezvous?, where the morphological

components are not known to the learner).

6. Nonlinguistic signals: mime, gesture, facial expression, or sound imitation.
7. Literal translation: translating literally a lexical item, idiom, compound word or structure word from L1 to L2.
8. Foreignizing: using a L1 word by adjusting it to L2 phonology (i.e. with a L2 pronunciation) and/or morphology (e.g. adding it to a L2 suffix).
9. Code-switching: using a L1 word with L1 pronunciation or a L3 word with L3 pronunciation while speaking in L2.
10. Appeal for help: asking for aid from the interlocutor either directly (e.g. what do you call...?) or indirectly (e.g. rising intonation, pause, eye contact, puzzled expression).
11. Stalling or time-gaining strategies: using fillers or hesitation devices to fill pauses and to gain time to think (e.g. well, now let's see. Uh as a matter of fact).

Dornyei's (1997) classifications of communication strategies provide a good basis to classify communication strategies. It presents a clear explanation of each strategy as well as a clear division of avoidance and compensatory. Therefore, this study employs the theory to identify the types of communication strategies employed by male and female students.

METHODOLOGY

This study employs a qualitative method. There are 20 students used as participants. The participants consist of 3 female students and 17 male students. All of them

come from Java which means they have the same L1 background. The students had presentation task about electronic products. Their presentations were recorded using video then their presentations were transcribed. The results of transcription were then classified based on the classification of communication strategy proposed by Dornyei.

FINDINGS

Communication Strategies of Male Students

This part discusses the types of communication strategies employed by male students. The first type of communication strategy employed by male students is avoidance strategy which consists of topic avoidance and message abandonment. Topic avoidance seems to be the most strategy employed by male students. This strategy can be seen from the avoidance of some grammar rules.

For example they did not use *is, am, are*. In addition, they did not use the correct verb for example after using modal auxiliaries and in passive voice. The following are some examples of the use of strategies:

1. *ok everybody, good afternoon. / from/from Elgant company e will launching our product,*
2. *we are from Marco corporation, we will presentation my product. My product is five v.*
3. *This robot five v can be save the line in ee//labyrinth. You know a labyrinth? This robot can be to miss a labyrinth*
4. *are you remember our motto?*
5. *Why the name is Superia Suplay because this phone is have the best feature than over all.*

In addition, male students also employ message abandonment strategy. In this strategy students leave their messages without trying to finish it and change to another topic.

Male students also employ compensatory strategies during their presentation. Some of strategies are; approximation, word coinage and use of all-purpose words, code switching, literal translation, appeal for help and on linguistic signals. Male students use approximation to deliver their message. The use of this strategy can be seen from the use of another word that has the closest meaning to the word they refer to. For examples are as follows.

6. *The battery can live until two days*
7. The warranty *not applicable* if seal is broken

In example 6, student explains about how long the battery can last. Instead of using the word 'last' he uses the word 'live' to refer to 'last'. While in example 7, student uses phrase 'not applicable' to refer to 'not valid'.

Besides, some male students also employ word coinage strategy. This strategy occurs when a speaker makes his/her own word that is not in the dictionary. This effort is done to deliver his/her message to the listener. The following is the example of word coinage.

8. soee/we connect some device to television for example computer, mobile phones, camera, usb memory and tablet PC *with wirelessly*

The word 'wirelessly' is made by the speaker to refer to 'by using no wire'.

In addition, male students also employ all-purpose words in facing communication difficulty. An all-purpose word is a strategy in which a speaker uses all words he knows to finish delivering his messages to the listener. Another communication strategy employs by male students is code switching. This strategy happens when students use both L1 and L2 in the same time to help him deliver the message.

Literal translation is also found in male students. This strategy occur when a student speaks using L2 but using the structure of L1 as the basis. The following is the example.

9. You say to our customer service *this product is not can do like usual*

Two other strategies employ by male students are appeal for help and nonlinguistic signals. Male students ask for help when they find difficulties during the communication. They mostly ask help from their friends.

In addition, they also use gestures to help them explain a word. For example, when a male student tries to explain the word 'obstruct', he uses his hands to describe that something obstructs the remote control as in the following example.

10. So *if you/you want to do select e some e select some object, you can/can be control the object although it (moving hands like something obstructs) although disturb in front of remote*

Communication Strategies of Female Students

This part discusses the communication strategies employed by female students. The first strategy category that is employed by female students is avoidance strategies.

The strategy is shown in the following examples.

11. *I can to present* for the function of remote control
12. *you can/you can using* this TV ee like PC and handphone
13. *in this opportunity we ee introduce our product and we hope you interest with our product.*
14. *she often play* her radio loud while I study
15. *we will the answer your question.* What is demoon clock? So demoon clock many to use 32 LED, so demoon clock have

Female students employ avoidance strategy by avoid using *be* and making mistakes in selecting the correct verb like in example 11, 12, 14 and 15. In example 13, she doesn't use 'be' to complete the adjective 'interest' in her utterance. While in other examples, female students make mistakes in using verbs. In utterances 11, 12 and 15, they use modal auxiliaries which is followed by *to* infinitive, progressive verb and noun. According to English grammar modal auxiliaries must be followed by the basic form of verb.

Besides avoidance strategy, female students employ compensatory strategies like approximation, word coinage, use-of-all-purpose-words, code switching, literal translation and appeal for help. The result of analysis shows that the most frequent compensatory strategies used by female students are code switching and literal translation. The following are the examples of code switching.

16. *The type is smart TV, tivi yang pintar*
17. *If demoon clock limited source, demoon clock will give we/give you a warning/warning is like ee kelip*

kelip gitu (laughing) like as *kelap-kelip*.

Female students use code switching strategy in their utterances, this could show their lack of vocabularies in English. However, they still do effort to deliver messages. Most strategies employ by female students are compensatory strategy. While, there is no message abandonment strategy found in utterances of female students.

In addition to code switching, female students employ literal translation strategy. It is shown in the following examples;

18. *This slide is ee personal ee in a give statement, ee that they love demoon clock.*
19. *Buy/you buy and for seven days happen trouble/you ee return/ee to our company.*

In utterance 18, she wants to say that 'slide ini merupakan pernyataan pribadi bahwa mereka menyukai demon clock'. Student uses English to deliver message, but she uses the structure of *Bahasa Indonesia* in her utterance. While in example 19 'happen trouble' is based on *Bahasa Indonesia* 'terjadi masalah'. Student translates every word from *Bahasa* into English.

CONCLUSION

Based on the analysis showed previously, it can be concluded that both male and female students employ avoidance and compensatory strategies. The communication strategy used by male students are 1) topic avoidance, 2) message abandonment 3) word coinage, 4) use of all-purpose words, 5) code switching, 6) literal translation, 7) appeal for help, and 8) non-linguistic signal. While female students

employed the following communication strategies; 1) topic avoidance, 2) approximation, 3) word coinage, 4) use of all purpose-words, 5) code switching, 6) literal translation and 7) appeal for help.

The result shows that female students did not employ non-linguistic signals and message abandonment. On the other hand, male students employ both strategies. In employing topic avoidance strategy, both male and female students avoid using the correct form of verb, be (is, am, are) as well as auxiliary verbs like do and does.

Thus it can be said that there is a little difference in the use of communication strategy employed by male and female students. The factors influence the selection of strategies probably caused by other factors instead of gender.

REFERENCES

- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second Language Use*. London: Basil Blackwell Ltd.
- Brown, H Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Dornyei, Zoltan. Mary Lee Scott. 1997. *Communication Strategies in A Second Language: Definitions and Taxonomies* 47:1 pp173-210
- Faerch, Claus. And Kasper, Gabrielle. 1983. *Strategies in Interlanguage Communication*. New York: Longman Inc.
- Manktelow, James. 2015. *understanding communication skills*. In www.mindtools.com accessed May 2015
- Mitchell, Rosamond and Myles, Florence. 1995. *Second Language Learning Theories*. New York: Hodder Headline Group.
- Nanda Poulisse, Theo Bongaerts, and Eric Kellerman. 1990. *The Use of Compensatory Strategies by Dutch Learners of English* in www.books.google.co.id accessed May 2015
- Ya-Ni, Zhang. 2007. *Communication Strategies and Foreign Language Learning* in www.linguist.org accessed April 2015.

PENTINGNYA PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS MULTIMEDIA

Imam Mudofir

Program Studi Teknik Elektronika Jurusan Teknik Elektro
Politeknik Negeri Malang

Abstract

The need of mastery English as international language is felt in any fields of life. Therefore, it is considered by Indonesia government by making a decision that English is one of the foreign language subjects is taught in the schools. The problem is English instruction in Indonesia is not successful yet. One of the reasons is caused by lacking of English material based on multimedia in English teaching process. It is needed an English material development in the field of instructional technology which has a purpose of teaching and learning process will be effective and appeal which gives a high motivation for the students to study English. The development of English material by following steps namely define the types instructional multimedia, define the theme of material, arrange the storyboard, use the analyse, imitate, and modification technique, and memorize three receipts of success story. Therefore, there is an integration between the development of English material and multimedia.

Keywords: Materials, Multimedia, the Material Development

Abstrak

Kebutuhan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin dirasakan di berbagai bidang kehidupan. Permasalahan yang ada adalah pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia sering dianggap tidak berhasil yang disebabkan salah satunya adalah kurangnya bahan ajar berbasis multimedia dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini diperlukan adanya pengembangan bahan ajar yang berbasis multimedia yang ada hubungannya dengan ranah pengembangan teknologi pembelajaran yang bertujuan adanya proses pembelajaran yang menarik yang meningkatkan semangat mahasiswa belajar bahasa Inggris. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris multimedia mengikuti beberapa langkah-langkah yaitu tentukan jenis multimedia pembelajaran, tentukan tema materi ajar, susun alur cerita (storyboard), gunakan teknik amati tiru modifikasi (ATM), tetapkan target, ingat terus tiga resep dari success story. Dari pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis multimedia tersebut terjadi adanya integrasi pengajaran bahasa Inggris dan multimedia.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Multimedia, dan Pengembangan Bahan Ajar

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dominan dalam komunikasi, bisnis, dunia akademik, ilmu pengetahuan dan teknologi, penerbangan, hiburan, diplomasi, dan internet. Situs resmi Wikipedia memperkirakan bahwa saat ini 1,9 miliar manusia, hampir sepertiga dari jumlah penduduk dunia, mempunyai kemampuan dasar berbahasa Inggris. Dari jumlah tersebut, 354 juta manusia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, antara 150 juta – 1,5 miliar menjadikannya sebagai bahasa kedua, dan 600 juta orang menggunakannya dengan ratusan dialek yang berbeda. Di seluruh dunia, bahasa Inggris dipakai sebagai bahasa pertama, bahasa resmi, bahasa kedua, dan bahasa asing. Ia menjadi bahasa resmi PBB sejak pendiriannya pada tahun 1945 (*Wikipedia Free Encyclopedia, online*).

Di era modern ini, kebutuhan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin dirasakan di berbagai bidang kehidupan. Perusahaan-perusahaan besar memasang iklan lowongan pekerjaan dengan mencantumkan kemampuan berbahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan utama dalam merekrut karyawan baru. Selain itu, dalam pergaulan baik dalam lingkungan kerja maupun pergaulan sosial, sering kita jumpai anak-anak muda berbicara dalam bahasa Inggris, setidaknya satu dua kata atau penggalan frasa untuk menonjolkan gaya hidup modern mereka. Demikian juga di dunia akademik, sebagian besar referensi akademik berupa buku, jurnal, artikel, dan makalah yang ada di perpustakaan dan di internet menggunakan bahasa Inggris.

Pentingnya penguasaan bahasa Inggris telah lama disadari oleh pemerintah Indonesia terbukti dengan menjadikan bahasa asing tersebut sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Bahkan bahasa Inggris telah diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia

sejak awal kemerdekaan republik ini (Jazadi, 2003; Rachmajanti, 2004). Di tingkat pendidikan dasar, bahasa Inggris menjadi muatan lokal di SD sejak 1994 berdasarkan SK Mendikbud No. 017/I.13/M.Kpts/1994 tanggal 2 Februari 1994. Di tingkat sekolah menengah, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran bahasa asing pertama yang diajarkan setelah terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 096/1967 (Rachmajanti, 2004:6). Di tingkat perguruan tinggi, bahasa Inggris menjadi mata kuliah wajib bahkan beberapa perguruan tinggi menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia sering dianggap tidak berhasil. Ketidakterhasilan pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah umum di Indonesia terkait dengan beberapa isu seperti konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing, fasilitas yang kurang mendukung terciptanya pengajaran yang efektif, pengajar yang kurang berkompeten, jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, dan bahan ajar yang kurang memadai baik jumlah maupun mutunya.

Konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran bahasa itu yang lebih sebagai bahasa asing daripada bahasa kedua. Dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing, siswa biasanya belajar dalam motivasi intrinsik yang rendah dan bahasa Inggris dipersepsikan tidak relevan dengan kebutuhan belajar siswa karena bahasa itu bukan merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran di sekolah-sekolah umum biasanya siswa belajar dalam kelas besar yang terdiri dari 40-50 siswa dalam satu kelas dengan jumlah jam pelajaran yang terbatas. Di lain pihak, dalam setting bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, siswa memiliki motivasi intrinsik yang tinggi karena bahasa Inggris relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan

hidup berada dalam lingkungan bahasa kedua, siswa mempunyai kesempatan yang besar untuk menggunakan bahasa itu baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun untuk tujuan profesional seperti mencari penghasilan. Walaupun pemakaian bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan di Indonesia saat ini semakin meningkat seperti yang termuat di media cetak dan elektronik, namun posisi bahasa itu tetaplah belum bergeser dari bahasa asing menjadi bahasa kedua.

Metode pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah umum yang kurang efektif juga menjadi faktor ketidakberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Adi (1999) dan Lie (2004) mengatakan bahwa metode pengajaran lebih menekankan pada aspek tentang bahasa (*about the language*) daripada bagaimana memakai bahasa itu sebagai alat komunikasi. Dalam tulisan Artsiyanti (2002), disebutkan bahwa masalah-masalah yang menghambat siswa belajar bahasa Inggris di antaranya adalah jarang guru berbicara dengan Bahasa Inggris di dalam kelas, pelajaran terlalu menekankan pada tata bahasa dan bukan pada percakapan, dan siswa tidak mengetahui kapan struktur bahasa yang mereka pelajari harus digunakan dan bagaimana menerapkannya dalam percakapan sehari-hari.

Kualitas sebagian besar pengajar bahasa Inggris yang rendah adalah faktor yang bisa dianggap sebagai penyebab ketidakberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Hasil survei Huda (1999 : 101) menyatakan bahwa pada tahun 1990, 37% pengajar mata pelajaran bahasa Inggris hanya mempunyai ijazah SMA dan sederajat dan tidak mempunyai pengalaman pelatihan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau *English as a Foreign Language (EFL)*. Hampir 10 tahun setelah survei Huda, yaitu pada tahun 1999, kualitas guru bahasa Inggris di Indonesia masih belum menunjukkan peningkatan berarti. Data dari seleksi calon guru Depdiknas

tahun 1999, dari 7.558 calon guru bahasa Inggris, ketika dites bahasa Inggris rata-rata skornya hanya 37,57 (Jazadi 2008: 146).

Selain kualitas guru, Degeng (1990) mengemukakan tentang kualitas buku teks yang mengatakan bahwa buku-buku teks yang diterbitkan untuk dipakai di lembaga pendidikan penyusunannya seringkali tanpa mempertimbangkan struktur isi bidang studi untuk keperluan belajar. Isi buku teks tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan disiplin, bukan pendekatan metodologi pembelajaran, sehingga tidak ada kaitan antar bab, atau bab yang lebih rinci.

Disamping itu juga, kekurangan bahan ajar berbantuan multimedia untuk mendukung keterampilan *listening* dalam buku ajar di atas kurang sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum yang ada saat ini yaitu Kurikulum 2004 atau yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) dan Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006 tentang Standard Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah atau yang dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Kurikulum tersebut memuat kompetensi dasar mendengarkan (*listening*) yang bertujuan agar siswa memahami wacana transaksional dan interpersonal ringan (misalnya; mengenalkan diri, membeli buku, instruksi guru, memberi reaksi spontan) serta monolog lisan pendek terutama yang berbentuk naratif, deskriptif dan *recount* sederhana. Sementara KTSP (2006) memuat standard kompetensi dasar mendengarkan (*listening*) yang menyatakan bahwa siswa diharapkan mampu memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat. Dengan demikian kedua kurikulum tersebut menempatkan

keterampilan *listening* sebagai kompetensi dasar yang perlu dicapai siswa.

II. KAJIAN PUSTAKA

Mengenai pentingnya peran *listening* dalam proses pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, Murcia mengatakan:

“No other type of language input is as easy to process as spoken language, received through listening. At the beginning of language study, before students have learned to read well, it is by listening that they can have the most direct connection to meaning in the new language” (Murcia, 2002: 87).

Dengan kata lain, dalam pembelajaran bahasa, input bahasa yang paling mudah untuk diproses adalah input yang diterima melalui proses *listening*. Pada awal proses pembelajaran, sebelum siswa belajar membaca dengan baik, adalah *listening* yang merupakan keterampilan yang paling mempunyai kedekatan hubungan dengan makna dalam bahasa baru yang dipelajari. Dunkel menambahkan bahwa beberapa teori pemerolehan bahasa kedua dan asing seperti *information processing model*, *monitor model*, *the intake model*, dan *the interaction model*, kesemuanya menggarisbawahi pentingnya peran *listening* dalam proses perkembangan bahasa seseorang khususnya pada tahap-tahap awal pemerolehan dan pembelajaran bahasa asing dan kedua. Lebih lanjut Dunkel menyatakan:

“... current theories of second language acquisition such as information processing model (Mclaughli, Rossman, & McCleod, 1983), monitor model (Krashen, 1977), the intake model (Chaudron, 1985), the interaction model (Hatch, 1983), all emphasize the key roles listening plays in the development of a learner’s second/foreign language, particularly at the beginning stages of language development” (Dunkel, 1993: 265).

Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Bahan ajar adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran bahasa asing disamping komponen lain seperti pengajar, mahasiswa, metode pengajaran, dan penilaian. Bahan ajar memberikan input bahasa yang diperlukan dalam proses pembelajaran kepada mahasiswa.

Bahan ajar juga diarahkan pada bagaimana mahasiswa belajar, bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, dan bagaimana mereka dapat memperoleh pengalaman belajar. Tomlinson (1998: xi) mendefinisikan bahan ajar sebagai ‘*anything which is used to help to teach language to learners*’, atau segala sesuatu yang digunakan untuk membantu mengajar mahasiswa bahasa. Ditambahkannya bahwa bahan ajar dapat berupa buku teks, LKS, kaset audio atau video, *handout*, guntingan koran atau majalah, atau sebuah paragraf yang ditulis di papan.

Bahan ajar harus disusun adaptif terhadap tingkat keterampilan bahasa mahasiswa sekaligus memberikan kepada mahasiswa ruang untuk hubungan antar mahasiswa dan mahasiswa dengan pengajar (Tomlinson, 1999). Graves (2000) menambahkan bahwa bahan ajar haruslah menampilkan bahan otentik (*authentic materials*) yang memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa itu seperti pemakaian bahasa itu dalam konteks di luar kelas atau dunia nyata. Bahan ajar bahasa mempunyai dua tujuan yaitu: pertama, bahan ajar memberikan informasi dan data tentang bahasa yang dipelajari; dan kedua, bahan ajar menyajikan data konteks sosial budaya bahasa tersebut (Vale, dkk. 1991 : 67).

Vale, Scarino, dan McKay (1991 : 69-70) menekankan pentingnya akan beberapa pertimbangan dalam menyusun bahan ajar bahasa. Keempat pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pertama, pertimbangan karakter mahasiswa. Pertimbangan ini

berhubungan isu-isu seperti kesesuaian tingkat kesulitan bahan ajar dengan tingkat keterampilan berbahasa mahasiswa, bagaimana bahan ajar dapat menantang mahasiswa tanpa membuat mereka frustrasi, dan bagaimana bahan ajar dapat mengakomodasi kebutuhan dan ketertarikan mahasiswa.

- b) Kedua, pertimbangan yang berkaitan dengan tujuan disusunnya bahan ajar tersebut. Pertimbangan ini menyangkut bagaimana bahan ajar mendukung pemakaian bahasa dalam komunikasi, bagaimana bahan ajar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konteks pemakaian bahasa dalam budaya bahasa itu, dan bagaimana bahan ajar mendukung mahasiswa untuk bertanggung jawab atas belajarnya sendiri.
- c) Ketiga, pertimbangan kebutuhan dan ketertarikan pengajar (*teacher's needs and preferences consideration*). Pertimbangan ini berhubungan dengan isu bagaimana bahan ajar dapat mengeksplorasi dan bukan membatasi keahlian pengajar.
- d) Keempat, pertimbangan praktis dan umum (*practicalities and general considerations*). Pertimbangan ini berhubungan dengan kriteria seperti: bahan ajar harus mempunyai tampilan yang imajinatif dan menarik, ekonomis dari segi pemanfaatan waktu pemakaiannya, dan harus memungkinkan semua mahasiswa dapat aktif terlibat dalam pemakaiannya.

Karakteristik Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Asing

Tomlinson (1998) mengatakan bahwa bahan ajar bahasa asing harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya; (1) membantu mahasiswa merasa nyaman dan menumbuhkan rasa percaya diri; dan (2) memberikan mahasiswa kesempatan menggunakan bahasa yang dipelajari untuk tujuan komunikasi; (3) dipandang berguna

dan relevan oleh siswa; (4) mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa; dan (5) tidak terlalu bergantung pada latihan yang terkendali.

Lebih lanjut, berikut ini adalah kriteria bahan ajar bahasa asing yang efektif yang disarikan dari beberapa referensi.

1. Bahan ajar harus membantu mahasiswa merasa nyaman

Mayoritas ahli setuju bahwa mahasiswa bahasa akan memperoleh manfaat belajar dari perasaan nyaman dan rileks. Mereka akan kehilangan kesempatan belajar bahasa jika mereka merasa khawatir, tidak nyaman, atau tegang. Jadi isi bahan ajar berdasarkan apa yang dirasa menarik, menantang, dan memotivasi bagi mahasiswa. Bahan ajar dapat membantu mahasiswa merasa nyaman dengan beberapa cara seperti: desain bahan ajar dengan ruang kosong putih yang lebih banyak dan bukan bahan ajar yang menempatkan berbagai aktifitas yang menyatu dalam satu halaman; menampilkan visual menarik seperti gambar penuh warna yang bervariasi dan tema yang menawarkan mahasiswa belajar sesuatu yang baru; dan bahan ajar yang mengambil topik bahasan dari berbagai sumber berbeda (Tomlinson, 1998 : 8-9).

2. Bahan ajar harus sesuai dengan tingkat keterampilan berbahasa mahasiswa

Bahan ajar yang sesuai dengan tingkat keterampilan berbahasa mahasiswa adalah yang sedikit diatas tingkat keterampilan mahasiswa sebelumnya (*slightly above*). Bahan ajar dengan tingkat kesulitan seperti itu akan memungkinkan mahasiswa belajar tata bahasa, percakapan dan kosa kata baru.

3. Bahan ajar harus mendorong terjadinya komunikasi

Terciptanya komunikasi dapat didukung dengan bahan ajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan interaksi komunikatif dengan pengajar dan antar mahasiswa dalam wacana yang bervariasi baik dari yang

direncanakan maupun yang tidak (Tomlinson, 1998 : 15). Interaksi komunikatif ini dapat dicapai dengan bahan ajar yang menyediakan cukup aktivitas percakapan seperti memberikan salam, meminjam barang, memohon seseorang melakukan sesuatu, atau latihan mengisi gap yang mempersyaratkan mahasiswa memperagakannya dengan cara bekerja dengan pengajar, teman, atau sendiri (Vale 1988 : 67). Bahan ajar yang dikembangkan dalam pengembangan ini telah memenuhi kriteria ini dengan cukup tersedianya kesempatan bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam komunikasi. Kesempatan tersebut berupa latihan mendemonstrasikan percakapan secara berpasangan dan berkelompok baik dengan menggunakan naskah percakapan yang ada dalam bahan ajar maupun percakapan yang didasarkan pada situasi yang dijelaskan dalam bahan ajar tersebut.

4. Bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

Tujuan instruksional khusus harus dinyatakan dengan jelas sesuai dengan tujuan umum pembelajaran. Tujuan umum pembelajaran haruslah menentukan isi bahan ajar (*materials' course content*). Dalam pembelajaran bahasa, tujuan pembelajaran harus dinyatakan dalam terminologi komunikatif seperti: *talking about oneself as an individual, using expression of apologizing*, atau *introducing someone* sehingga aktifitas belajar secara nyata diarahkan agar mahasiswa mempunyai kesempatan untuk menggunakan bahasa asing tersebut sebagai alat komunikasi.

5. Bahan ajar harus mampu memperhatikan kebutuhan belajar siswa (*keep the students' learning needs in mind*)

Prinsip ini mempersyaratkan siswa hanya belajar satu item baru dalam satu waktu. Unit-unit pembelajaran dalam bahan ajar harus berhubungan satu dengan yang

lain agar siswa dapat menghubungkan satu informasi bahasa baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sekaligus membangun pengetahuannya dengan cara menambah pengetahuan baru itu ke dalam pengetahuan sebelumnya.

6. Bahan ajar harus menyediakan perintah yang jelas

Perintah untuk mengerjakan aktifitas dalam bahan ajar harus dinyatakan dengan tegas, singkat, lengkap, dan jelas. Baik guru maupun siswa harus mampu memahami apa yang diharapkan di tiap-tiap bab dan masing-masing aktifitasnya.

7. Bahan ajar harus mendukung belajar

Secara umum bahan ajar mempunyai peran untuk mendukung pembelajaran dan belajar bahasa (Vale, dkk. 1988 : 67). Kriteria ini menuntut bahan ajar untuk menyediakan daftar kosa kata, latihan yang relevan dengan isi, ringkasan, alat peraga visual, dan lain sebagainya.

8. Bahan ajar harus menyediakan tugas otentik (*authentic tasks*)

Salah satu kriteria bahan ajar yang efektif adalah *authenticity* yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa yang mereka pelajari dapat bermakna seperti bahasa yang digunakan di dunia nyata di luar kelas. Kriteria ini mempersyaratkan bahan ajar untuk menyediakan materi yang berasal dari artikel koran, majalah, percakapan telepon, surat pribadi, atau iklan yang bukan ditujukan untuk tujuan pengajaran.

Multimedia dalam Ranah Pengembangan Teknologi Pembelajaran

Multimedia adalah penggunaan komputer untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi dan video dengan alat bantu (*tool*) dan koneksi (*link*) sehingga pengguna dapat bernavigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi. Multimedia sering digunakan dalam dunia hiburan. Selain dari dunia hiburan, Multimedia juga diadopsi oleh dunia game (Haughey, 2005).

Multimedia dimanfaatkan juga dalam dunia pendidikan dan bisnis. Di dunia pendidikan, multimedia digunakan sebagai media pengajaran, baik dalam kelas maupun secara sendiri-sendiri. Di dunia bisnis, multimedia digunakan sebagai media profil perusahaan, profil produk, bahkan sebagai media kios informasi dan pelatihan dalam sistem *e-learning*

Yang menjadi pertanyaan kita adalah bagaimana pengajar menggunakan produk-produk pendidikan termasuk media berbasis obyek pembelajaran pendidikan dan sikap mereka terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan masalah berbasis pembelajaran yang meningkatkan kualitas pelatihan pengajar.

Menurut penelitian yang dilakukan dengan subyek 87 siswa. Penelitian dengan menggunakan studi kasus dengan teori *Problem Based Learning (PBL)* yang menggunakan data kuantitatif dan kualitatif pada pengalaman pengajar menggunakan multimedia dan wawancara. Hasilnya adalah 70% responden telah mempunyai pengalaman PBL. 45% responden pernah diajari PBL. Berdasarkan questioner menunjukkan bahwa 50% responden menyatakan bahwa *video triggers* realistik, membantu untuk mengintegrasikan pembelajaran. Berdasarkan interview bahwa PBL telah digunakan di Hongkong dan adanya kebutuhan waktu yang digunakan untuk PBL.

Sehingga hasil dari investigasi menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* yang dilengkapi dengan media sebagai alat otentik bagi pengajar untuk mempersiapkan sebelum pengajaran untuk mendapatkan pengetahuan yang didapatkan sebelum praktek mengajar karena otentik kasus untuk membantu siswa dan pengajar untuk menjembatani teori dan praktek.

Sehingga pembelajaran yang berpusat pada siswa seharusnya diterapkan dengan menggunakan multimedia sebagai alat

otentik dalam proses belajar dan mengajar. (Chamber, 2005)

Pengembangan Multimedia

Majunya teknologi informasi merupakan suatu perkembangan yang memberikan akses terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Dunia informasi menjadi salah satu wilayah yang berkembang pesat dan banyak mempengaruhi peradaban masyarakat. Radio, Televisi, DVD, VCD merupakan salah satu perangkat elektronik yang menjadi bagian dari perabot rumahtangga. Selain berfungsi informatif, media teknologi tersebut merupakan salah satu media entertainment yang memberikan pilihan hiburan menyegarkan

Akibat kemajuan media teknologi informasi, kehidupan masyarakat memasuki zone rekreatif (hiburan). Tidak dapat dibayangkan, ketika media televisi telah menjadi salah satu media yang menyediakan diri selama 24 jam untuk memberikan hiburan di tengah-tengah keluarga. Setiap sajian acara yang ditayangkan, senantiasa dikemas dalam unsur hiburan. Bukan hanya tayangan sinetron, iklan, bahkan pemberitaan (news) tak lepas dari unsur hiburan. Bagaimana berita kriminal dan mistik menjadi salah satu tayangan di berbagai stasiun televisi yang mampu menghipnotis pemirsa untuk tetap bertahan di hadapan layar televisi.

Hadirnya teknologi media audiovisual, telah menciptakan budaya masyarakat rekreatif dan konsumtif. Masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menghibur diri dan membuang kesumpekan hidup yang makin menjepit. Kondisi perubahan peradaban tersebut, telah pula menjadi pemicu terhadap upaya perubahan sistem pembelajaran di sekolah. Upaya untuk melepaskan diri dari kungkungan pembelajaran konvensional yang memaksa anak untuk mengikuti pembelajaran yang tidak menarik, dan membosankan, sehingga meminjam ungkapan Paulo Fraire, sekolah tak lebih merupakan bangunan tembok

penjara yang menghukum penghuninya untuk mengikuti (memaksa) menerima segenap ajaran yang berkubang di dalamnya.

Kehidupan lembaga persekolahan yang semakin teralinesasi dari kultur masyarakat yang kian dinamis, sehingga sampai pada taraf asuntif, matinya nilai-nilai pendidikan.

Kondisi sekolah, senantiasa dituntut untuk terus-menerus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, sehingga sekolah yang tetap berkuat pada instruksional kurikulum hanya akan membuat peserta didik gagap melihat realitas yang mengepungnya.

Kehadiran teknologi multimedia, bukan lagi menjadi barang mewah, karena harganya bisa dijangkau oleh segenap lapisan masyarakat untuk memiliki dan menikmatinya. Artinya, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu untuk memiliki teknologi tersebut sehingga bisa menjadikannya sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mampu mengembangkan kecakapan personal secara optimal, baik kecakapan, kognitif, afektif, psikomotrik, emosional dan spiritualnya. Hal ini amat memungkinkan, ketika ruang belajar di luar gedung sekolah, telah menghasilkan berbagai produk audiovisual yang bernilai- edukatif, mulai dari mata pelajaran yang yang disajikan dalam bentuk quiz, ataupun dalam bentuk penceritaan dan berbagai permainan yang memukau.

Pembelajaran dengan mempergunakan teknologi audiovisual akan meningkatkan kemampuan belajar secara efektif akan dicapai apabila terpenuhi persyaratan berikut.

(1) Guru mengenal keunggulan dan kelemahan dari setiap media teknologi yang dipergunakan. Penggunaan teknologi auditif bukan berarti lebih buruk daripada media audiovisual, karena ada beberapa materi pembelajaran yang akan lebih baik

ditayangkan dengan mempergunakan teknologi auditif untuk merangsang imajinasi siswa, dan melatih kepekaan pendengaran

(2) Menentukan pilihan materi yang akan ditayangkan, apakah sesuai dengan penggunaan media auditif, visual, atau audiovisual. Misalnya untuk melatih kepekaan siswa dalam memahami percakapan bahasa Inggris, akan lebih baik kalau dipergunakan media auditif, sementara untuk mengetahui ragam budaya masyarakat berbagai bangsa tentu lebih relevan dengan mempergunakan tayangan audiovisual.

(3) Menyiapkan skenario tayangan, tentu berbeda dengan satuan pelajaran, karena disini menyangkut terhadap model tayangan yang akan disajikan sehingga menjadi menarik, nantinya akan mampu mengembangkan berbagai aspek kemampuan (potensi) dalam diri siswa.. Tidak kalah pentingnya, adalah bagaimana membuat anak tetap fokus kepada tayangan yang disajikan, dan mengukur apa yang telah dilakukan siswa dengan

(4) menyiapkan lembar tugas atau quiz yang harus dikerjakan siswa ketika menyaksikan tayangan pembelajaran

Upaya membuat anak betah belajar disekolah dengan memanfaatkan teknologi multimedia, merupakan kebutuhan, sehingga sekolah tidak lagi menjadi ruangan yang menakutkan dengan berbagai tugas dan ancaman yang justru mengkooptasi kemampuan atau potensi dalam diri siswa. Untuk itu, peran serta masyarakat dan orangtua, komite sekolah merupakan partner yang dapat merencanakan dan memajukan sekolah.

Pemanfaatan teknologi merupakan kebutuhan mutlak dalam dunia pendidikan (persekolahan) sehingga sekolah benar-benar menjadi ruang belajar dan tempat siswa mengembangkan kemampuannya secara optimal, dan nantinya mampu berinteraksi ke tanmgah-tengah masyarakatnya. Lulusan sekolah yang

mampu menjadi bagian intergaral peradaban masyarakatnya. Suatu keinginan yang tidak mudah, apabila sekolah-sekolah yang ada tidak tanggap untuk melakukan perubahan. Sejarah persekolahan di Indonesia telah mencatat, bahwa upaya-upaya perubahan yang dilakukan pemerintah untuk melakukan pengembangan terhadap kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga pengembangan terhadap berbagai metode dan proses pembelajaran yang menarik untuk memancing dan memicu perkembangan kreatif siswa pada akhirnya kembali kepada titik awal; betapa sulitnya perubahan itu?

Setidaknya dengan akan diberlakukannya kurikulum 2004 (KBK), pembelajaran di sekolah akan menjadi sangat variatif, rekreatif, dan tentu kontekstual. Jika murid tidak mampu bukan sepenuhnya kesalahan murid, tetapi bisa jadi kesalahan kolektif pihak sekolah yang kurang kondusif. Nyatanya, bila melihat dari faktor usia, siswa memiliki peluang besar untuk mengikuti perubahan yang ada, sementara kata orang bijak justru guru yang paling sulit berubah, karena faktor usia yang merasa lebih tua dan lebih tahu.

Teknologi telah hadir di hadapan kita, bagaimana kita memanfaatkannya secara optimal untuk nenajukan dunia pendidikan (bukan pendudukan) yang kita dicintai bersama. Tentunya semua itu amat bergantung kepada dana dan sumber daya, dan penghargaan terhadap manusianya.

Langkah Membuat Multimedia Pembelajaran

Tujuh langkah mudah mengembangkan multimedia pembelajaran:

Tentukan Jenis Multimedia Pembelajaran

Perhatikan dengan benar, yang akan kita buat itu apakah alat bantu kita untuk mengajar (presentasi) ke siswa atau kita arahkan untuk bisa dibawa pulang siswa alias untuk belajar mandiri di rumah atau

sekolah. Jenis multimedia pembelajaran menurut kegunaannya ada dua:

1. Multimedia Presentasi Pembelajaran: Alat bantu guru dalam proses pembelajaran di kelas dan tidak menggantikan guru secara keseluruhan. Berupa pointer-pointer materi yang disajikan (*explicit knowledge*) dan bisa saja ditambahi dengan *multimedia linear* berupa film dan video untuk memperkuat pemahaman siswa. Dapat dikembangkan dengan software presentasi seperti: *OpenOffice Impress*, *Microsoft PowerPoint*, dsb.
2. Multimedia Pembelajaran Mandiri: Software pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara mandiri alias tanpa bantuan guru. Multimedia pembelajaran mandiri harus dapat memadukan *explicit knowledge* (pengetahuan tertulis yang ada di buku, artikel, dsb) dan *tacit knowledge* (know how, rule of thumb, pengalaman guru). Tentu karena menggantikan guru, harus ada fitur assesment untuk latihan, ujian dan simulasi termasuk tahapan pemecahan masalahnya. Untuk level yang kompleks dapat menggunakan software semacam *Macromedia Authorware* atau *Adobe Flash*. Sayangnya saya masih belum bisa menemukan yang selevel dengan itu untuk *opensource*-nya. Kita juga bisa menggunakan software yang mudah seperti *OpenOffice Impress* atau *Microsoft PowerPoint*, asal kita mau jeli dan cerdas memanfaatkan berbagai efek animasi dan fitur yang ada di kedua software tersebut.

Tentukan Tema Materi Ajar

Ambil tema bahan ajar yang menurut kita sangat membantu meningkatkan pemahaman ke siswa dan menarik bila kita gunakan multimedia. Ingat bahwa tujuan utama kita membuat multimedia pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa. Jangan terjebak ke

memindahkan buku ke media digital, karena ini malah mempersulit siswa. Ketika guru biologi ingin menggambarkan sebuah jenis tumbuhan supaya bisa dipahami siswa, dan itu sulit ternyata dilakukan (karena guru tidak bisa nggambar di komputer, dsb), maka ya jangan dilakukan. Alangkah lebih baik apabila pohon tersebut dibawa saja langsung ke depan kelas. Ini salah satu contoh bagaimana media pembelajaran itu sebenarnya tidak harus dengan teknologi informasi. Dalam sertifikasi guru, pemanfaatan media pembelajaran seperti pohon itu, atau kecoak dikeringkan, dsb tetap mendapatkan poin penilaian yang signifikan.

Susun Alur Cerita (Storyboard)

Susun alur cerita atau *storyboard* yang memberi gambaran seperti apa materi ajar akan disampaikan. Jangan beranggapan bahwa *storyboard* itu hal yang susah, bahkan point-point saja asalkan bisa memberi desain besar bagaimana materi diajarkan sudah lebih dari cukup. Cara membuatnya juga cukup dengan software pengolah kata maupun *spreadsheet* yang kita kuasai, tidak perlu muluk-muluk menggunakan aplikasi pembuat *storyboard* professional.

Gunakan Teknik Atm

Terapkan metode ATM (*Amati, Tiru dan Modifikasi*). Usahakan sering melihat contoh-contoh yang sudah ada untuk membangkitkan ide. Gunakan logo, icon dan image yang tersedia secara default. Apabila masih kurang puas:

- Cari dari berbagai sumber
- Buat sendiri apabila mampu

Tetapkan Target

Jaga keseriusan proses belajar dengan membuat target pribadi, misalnya untuk mengikuti lomba, memenangkan award, menyiapkan produk untuk dijual, atau deadline jadwal mengajar di kelas. Target perlu supaya proses belajar membuat

multimedia pembelajaran terjaga dan bisa berjalan secara kontinyu alias tidak putus di tengah jalan. Untuk lomba dan award, paling tidak di Indonesia ada berbagai event nasional yang bisa kita jadikan target. Balai pengembangan multimedia dan dinas pendidikan nasional di berbagai daerah saat ini saya lihat mulai marak menyelenggarakan berbagai event lomba di tingkat lokal.

- Teacher Innovation (Microsoft): Sekitar Mei
- Lomba Pembuatan Multimedia Pembelajaran (Dikmenum): Sekitar Oktober
- E-Learning Award (Pustekkom): Sekitar September
- Game Technology Competition (BPKLN): Setahun 3-4 kali di berbagai universitas
- dsb

Ingat Terus Tiga Resep Dari *Success Story*

Tiga hal yang harus diingat adalah:

1. Berani mencoba dan mencoba lagi
2. Belajar mandiri (otodidak) dari buku-buku yang ada (perlu investasi membeli buku)
3. Tekun dan tidak menyerah meskipun peralatan terbatas.

Integrasi Pengajaran dan Multimedia

Adanya pegintegrasian proses belajar dan mengajar dengan multimedia dan animasi yaitu dengan pegintegrasian pengajaran dan pembelajaran (discussive, interaktif, adaptif, reflektif), *pedagogy* dan perencanaan (penerapan pengajaran yang digabung software IMM), pengajaran yang baik (memperhatikan mahasiswa, membuat subyek disenangi mahasiswa, mampu membuat bahan ajar yang diajarkan yang menarik dan mrangsang semangat mahasiswa, pemahaman siswa, pengajaran yang baik penjelasan isi dengan penggunaan bahasa yang jelas dan tepat, improvisasi

dan mengadaptasi pada tuntutan baru, pembelajaran dari mahasiswa dan sumber-sumber yang lain), penekanan pada kemandirian belajar (menyiapkan kesempatan-kesempatan bagi siswa untuk mandiri, penerapan teknik pembelajaran untuk belajar dengan aktif dan kooperatif), penilaian yang tepat (penerapan metode penilaian, tujuan yang jelas, dan umpan balik pada kualitas pekerjaan mahasiswa), dan *workload* yang tepat (fokus pada konsep kunci dan kerangka alternatif mahasiswa). (Kennedy, 1997)

Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang di dalamnya bersamaan dengan perkembangan teknologi multimedia, menjadikan produk-produk TIK semakin beragam. Pada pertengahan dekade tahun 1980-an tatkala teknologi komputer multimedia mulai diperkenalkan, maka sejak saat itu multimedia pembelajaran berbasis komputerpun dimulai. Terdapat berbagai sebutan untuk media pembelajaran berbasis komputer seperti CAI (Computer Assited Instruction), MPI (Multimedia Pembelajaran Interaktif), software pembelajaran mandiri, media presentasi berbantuan komputer, dll. Setiap penyebutan tentu saja mempu-nyai karakteristik khusus sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengembangnya. Mulai saat itu MPI sudah menjadi bahan pembicaraan di kalangan dunia.

Peristilahan MPI di Indonesia baru muncul ke permukaan sekitar tahun 2005-an setelah diadakan lomba pembuatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk SMA dan sederajat oleh Dikmenum, walaupun kegiatan merancang MPI telah dilakukan tahun-tahun sebelumnya oleh PH atau institusi tertentu. Sebenarnya pembuatan bahan ajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah dirintis oleh Direktorat Pembinaan SMA sejak tahun 1990, dimulai dengan pelatihan guru-guru

MIPA (matematika dan ilmu pengetahuan alam) dalam pembuatan multimedia pembelajaran. Kegiatan tersebut berlanjut dan berkembang hingga sekarang dengan bentuk dan nama kegiatan yang berbeda. Selama kurun waktu tersebut telah dihasilkan banyak multimedia pembelajaran (bahan ajar berbasis TIK).

Kegiatan terkait MPI berikutnya dilakukan oleh Pustekom melalui Balai Pengembangan Multimedia/BPM di Semarang dengan mengadakan Lokakarya Penyusunan Instrumen Standarisasi Quality Control untuk Multimedia Pembelajaran Interaktif pada bulan Maret 2008 (Tim BPM, 2008). Karakteristik MPI yang stand alone memudahkan user untuk membawanya kemana-mana dalam format CD interactive for PC. Sejalan dengan berkembangnya teknologi jaringan dan internet, maka multimedia pembelajaran berkembang tidak terbatas pada stand alone PC, tapi juga berbasis jaringan, sehingga sumber belajar menjadi lebih kaya.

III. SIMPULAN

Simpulan dari artikel ini adalah kebutuhan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin dirasakan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini telah lama disadari oleh pemerintah Indonesia terbukti dengan menjadikan bahasa asing tersebut sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Permasalahan sekarang adalah pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia sering dianggap tidak berhasil yang disebabkan salah satunya adalah kurangnya bahan ajar berbasis multimedia dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sehingga diperlukan adanya pengembangan bahan ajar yang berbasis multimedia yang ada hubungannya dengan ranah pengembangan teknologi pembelajaran yang bertujuan adanya proses pembelajaran yang menarik yang meningkatkan semangat mahasiswa belajar bahasa Inggris. Pengembangan bahan ajar

bahasa Inggris multimedia mengikuti beberapa langkah-langkah yaitu tentukan jenis multimedia pembelajaran, tentukan tema materi ajar, susun alur cerita (storyboard), gunakan teknik atm, tetapkan target, ingat terus tiga resep dari *success story*. dari pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis multimedia terjadi adanya integrasi pengajaran bahasa Inggris dan multimedia.

IV. SARAN

Saran-saran untuk pemanfaatan artikel ini:

1. Saran-Saran untuk Pemanfaatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil artikel yang dipaparkan pada kesimpulan, berikut ini diajukan beberapa saran:

- a. Artikel ini dapat digunakan oleh dosen bahasa Inggris untuk mengadakan pengembangan bahan ajar berbasis multimedia dan penelitian lainnya.
- b. Seluruh lembaga pendidikan dapat mengadakan perbaikan pembelajaran bahasa Inggris dengan menyediakan fasilitas pembelajaran

2. Saran-saran untuk penelitian lanjutan

- a. Dosen dapat memilih metode pembelajaran yang tepat, yang dapat meningkatkan hasil belajar baik dengan pengembangan bahan ajar ataupun penggunaan strategi pembelajaran. Dan disarankan pula untuk diadakan pengembangan bahan ajar dan penelitian lanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih banyak serta menggunakan variabel-variabel lainnya
- b. Perlu menguji keefektifan pembelajaran yang menggunakan menggunakan bahan ajar berbasis multimedia.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Sugeng S. 11 Desember 1999. English Proficiency Needs New

Teaching Settings. *The Jakarta Post*, hlm.6

Artsiyanti, Dyah. 2002. Bagaimana Meningkatkan Mutu Hasil Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Pendidikan Network*, (Online). (<http://www.artikel.us/artsiyanti.html>, diakses 2 Maret 2011)

Chambers, Dianne P., & Stacey, Kaye. (2005). Developing and using multimedia effectively for undergraduate teacher education. *Australian Journal of Educational Technology*, 21 (2), 211-221.

Degeng, I. Nyoman S. 1990. *Desain Pembelajaran: Teori ke Terapan*. Malang: Proyek Penulisan Buku Teks PPS IKIP Malang

Dunkel, P. 1993. *Listening in the Native and Second/Foreign Language: Toward an Integration of Research and Practice. State of the Art TESOL Essay*. S. Silberstein (Ed), Chicago: Pantagraph Printing

Graves, K. 2000. *Designing Language Courses: a Guide for Teachers*. Boston: Heinley & Heinley

Haughey, Margaret. (2005). The pedagogical and multimedia designs of learning objects for schools. *Australian Journal of Educational Technology*, 21 (4), 470-490.

Huda, Nuril. 1999. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: Universitas Negeri Malang Publisher

Jaban, Abdul. 2005. *The Use of Visual Aids in the Teaching of English at SMP Negeri 5 Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

- Jazadi, I. 2003. *Indonesian ELT In The Context of English as a Global Language*. Desertasi tidak diterbitkan. Adelaide: University of South Australia.
- Kennedy, David M. (1997). Design elements for interactive multimedia. *Australian Journal of Educational Technology*, 13 (1), 1-22.
- Krashen, Stephen D. & Terrel, Tracy D. 1993. *The Natural Approach*. New York: Pergamon Press
- Lie, Anita. Kompas, 8 Juli 2004. *Pengajaran Bahasa Inggris: Antara Sekolah dan Kursus*, hlm. 11
- Murcia, Mariane, C. 2002. *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd edn). London: Henle & Henle
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
- Rachmajanti, S. 2004. *The Impacts of the Teaching English at the Elementary Schools of the Students' Achievement of the English at the First Year of Lower Secondary Schools*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
- Vale, D., Scarino, A. & McKay P. 1991, *The Eight Principles of Language Learning*, dalam *Pocket all : a users' guide to the teaching of languages and ESL*. Carlton: Curriculum Corporation
- Wikipedia Free Encyclopedia. (Online). (www.wikipedia.org/wiki/English_language diakses 4 maret 2011)
- Wikipedia Free Dictionary. (Online). (<http://en.wikipedia.org/wiki/Wiktory:Audio> diakses 21 Pebruari 2011).

ATURAN TATA TULIS ARTIKEL

Jurnal Linguistik Terapan

Syarat dan Ruang Lingkup

Artikel yang diusulkan untuk diterbitkan di Jurnal Linguistik Terapan (JLT) belum pernah dipublikasikan secara tertulis pada jurnal atau majalah ilmiah mana pun. JLT menerima artikel tentang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

Bahasa

Naskah yang dimuat dalam jurnal ilmiah ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar. Penggunaan istilah-istilah mengacu pada kaidah yang benar.

Pengetikan Naskah

Naskah diketik menggunakan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word dengan ukuran kertas A4 dengan jarak 1,5 spasi dengan huruf Times New Roman ukuran 12. Tata letak halaman tegak (portrait) dengan jarak sembir (margin) kiri 3,5 cm; kanan, atas dan bawah 2,5 cm. Panjang naskah antara 15-20 halaman termasuk gambar dan tabel. Naskah dan CV penulis dikirim ke Redaksi dalam bentuk softcopy pada sebuah CD (compact disk) atau dikirim via email.

Isi Naskah dan Sistematika Penyajian

- (1) Artikel ditulis dengan gaya esai, menggunakan sub-judul untuk masing-masing bagian, kecuali bagian latar belakang atau pendahuluan.
- (2) Artikel hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan (termasuk tujuan penelitian) (f) kajian kepustakaan; (f) metode penelitian, (g) Temuan; (h) pembahasan, (i) Kesimpulan dan Saran; (j) Referensi; dan (k) Lampiran, jika ada.
- (3) Artikel bukan hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan; (f) Isi Bahasan; (g) Referensi.
- (4) Referensi disajikan secara alfabetis dan kronologis, dengan urutan Nama, tahun, judul buku, kota penerbit, nama penerbit (Judul dicetak miring).

Judul dan Nama Pengarang

Judul harus berupa ungkapan dalam bentuk kalimat pendek yang mencerminkan isi penelitian atau artikel konseptual/kajian. Jika penulis lebih dari seorang, hendaknya diurutkan dimulai dengan penulis utama/sesuai dengan kode etik penulisan.

Tabel dan Gambar

Tabel dan gambar diberi judul singkat dan jelas. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut (1,2,3,...dst). Nomor dan judul tabel berada di atas, sedangkan untuk gambar berada di bawah. Bila gambar berupa foto, maka kualitas foto harus baik. Agar memudahkan proses editing, dianjurkan gambar di"group".

Daftar Rujukan

Daftar Rujukan yang ditampilkan hanya yang dikutip saja. Penulisan daftar rujukan disusun menurut abjad nama penulis. Urutan penulisan sebagai berikut; Nama belakang, nama depan, Tahun, Judul (dicetak miring), Edisi, Kota: Penerbit.

Alamat Redaksi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: UPT BAHASA, Politeknik Negeri Malang, Gedung AF Lantai 3, Jl. Soekarno-Hatta 09 PO Box 04 Malang 65141 Telp. (0341) 404424-25 ext. 1412; Fax (0341) 404420; dan e-mail: kunmustain@ymail.com.

Volume 6, Nomor 1, Mei 2016



Alamat Redaksi:
UPT Bahasa,
Politeknik Negeri Malang
Jl. Soekarno Hatta No. 9 PO Box 04
Malang 65145
Telp. (0341) 404424, 404425 Ext. 1412
Fax. (0341) 404420
e-mail: kunmustain@ymail.com.
ISSN: 2088-2025

